

ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,-

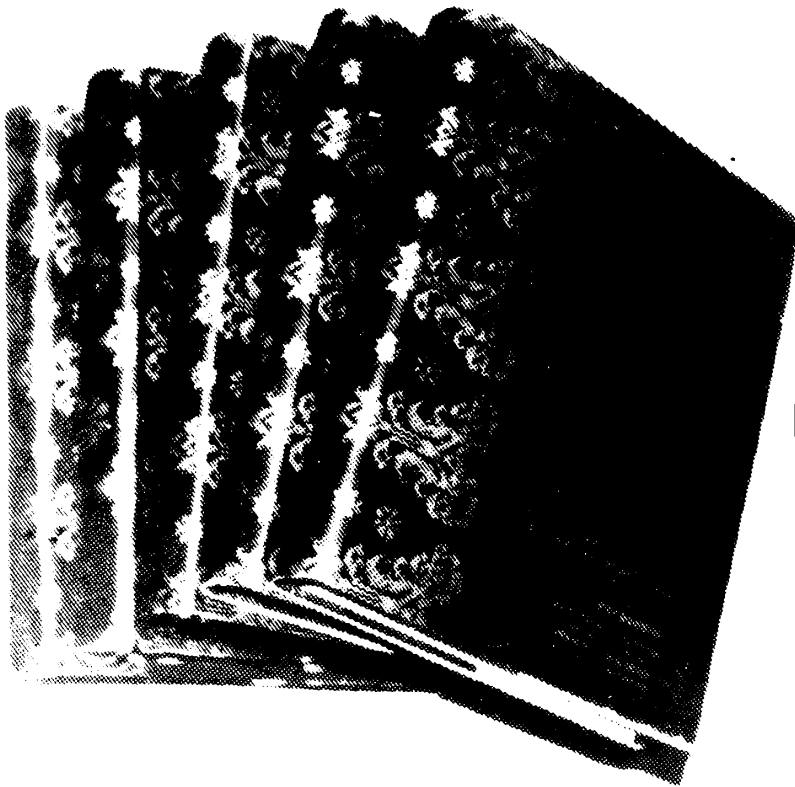
majalah sastra □ nomor 8 □ tahun XXIV □ Agustus 1989

HORISON

FRANCIS

SORI SIREGAR





**Persediaan
sangat terbatas**

**BUKU ANTIK
YANG SUDAH LANGKA**

LUKISAN-LUKISAN dan PATUNG-PATUNG KOLEKSI BUNG KARNO

edisi standart (lima jilid) Rp 400.000,00

Suatu tim ahli ditunjuk untuk menyusun buku ini yang terdiri dari lima jilid. Jilid I sampai dengan jilid IV diisi tiap jilid 100 reproduksi lukisan-lukisan yang terpilih, karya seniman terkenal luar dan dalam negeri. Sedangkan jilid V berisi 167 reproduksi patung-patung dan porselen yang serba indah

pesanan luar kota tambah ongkos kirim 10%.



CV HAJI MASAGUNG

Jakarta : Jl. Kwitang 8 Jakarta 10420 (sebelah Toko Ayumas Agung) Tel. 362909
Yogyakarta : Jl. Adisucipto 163 (depan IAIN Sunan Kalijaga) Tel. 3615

dapat Anda beli (selama persediaan masih ada) di :

TOKO BUKU WALISONGO
TOKO BUKU WALISONGO
TOKO GUNUNG AGUNG
TOKO GUNUNG AGUNG
TOKO GUNUNG AGUNG
AYUMAS (PT Ayumas Agung)
AYUMAS (PT Ayumas Agung)
AYUMAS (PT Ayumas Agung)
TOKO SARI AGUNG
TOKO SARI AGUNG
TOKO BUKU GRAMEDIA
TOKO BUKU GRAMEDIA
TOKO BUKU GRAMEDIA

Jl. Kwitang 8 Jakarta
Jl. Adisucipto 163 Yogyakarta
Jl. Kwitang 37 Jakarta
Delta Plaza Surabaya
Jl. Diponegoro 2, Yogyakarta
Jl. Kwitang 6 Jakarta
Ratu Plaza Jakarta
Melawai Jakarta
Sarinah Jakarta
Jl. Tunjungan 5 Surabaya
Jl. Matraman Jakarta
Jl. Pintu Air 72 Jakarta
Jl. Gajah Mada 106 Jakarta

Budaya Cina

Beberapa waktu lampau kita dikejutkan oleh satu "insiden birokratik" di Medan, ketika orang-orang yang berwenang tanpa alasan yang masuk akal telah melarang pementasan cerita bercinta-kasih, sebuah roman klasik Tiongkok, yang amat populer, juga di kalangan penggemar sastra bukan-Cina, *Sampek Engtay*.

Sutradaranya, Riantiarno, telah pula melontarkan jeritan hatinya ke berbagai penjuru. Tetapi kecuali beberapa sambutan dari kalangan peminat budaya dan seni, maka umumnya "pihak yang melarang" pementasan cerita cintakasih klasik itu memperlihatkan sikap tidak peduli dan tidak mau tahu dengan amat sangat tidak beralasannya larangan yang telah mereka keluarkan.

Dengan berdiam dalam seribu bahasa, mereka seakan hendak menghapus ketidak-tahuan, dan ketidak-adanya-pengertian mereka mengenai pementasan yang mereka larang itu.

Pemodal pementasan di Medan itu tentu menderita kerugian yang cukup lumayan. Para pendukung pementasan tentu merasa terpukul tanpa berbuat sesuatu dosa atau pelanggaran hukum. Tetapi yang seharusnya merasa paling terpukul adalah pejabat-pejabat bersangkutan yang bertanggung-jawab penuh mengenai larangan pementasan tersebut. Dengan amat jelasnya mereka telah membuktikan diri mereka tidak mengerti sesuatu apa tentang tindakan yang telah mereka ambil itu.

Apakah semua hasil karya dan cipta dari Cina harus dilarang dan dikikis habis dari bumi Indonesia? Jika larangan itu hendak menolak pengaruh budaya Cina, maka perbuatan demikian telah bera-

bad ketinggalan zaman. Pengaruh budaya Cina telah berabad-abad diserap oleh berbagai kebudayaan Indonesia. Berbagai disain dan warna seni dekoratif yang dengan bangga kita tonjolkan sebagai hasil cipta seni Indonesia, asalnya adalah dari seni cipta Cina. Lihatlah hasil seni Palembang dengan warna-warna nyala Cina, batik Cirebon, dan sebagainya. Malahan dalam menu orang Indonesiapun ciptaan budaya Cina telah kita terima dengan meriah, dan bakmi, bakpau, mi goreng, dan berbagai lagi masakan Cina telah berakar dalam makanan kita. Mata uang tembaga Bali juga berasal dari Cina.

Jika kita telusuri sejarah masa lampau akan lebih banyak kita akan menemui berbagai hasil-cipta budaya Cina yang telah kita cernakan dan jadikan milik budaya kita.

Dan ini bukan sesuatu yang harus kita anggap buruk dan merugikan kita. Bangsa Jepang yang kini seakan hendak merajai secara ekonomi dunia kita, budayanya juga adalah hasil serapan dari budaya Cina, Korea Selatan demikian pula.

Indonesia malahan lebih lagi. Tidak saja kita telah menyerap berbagai unsur budaya Cina, tetapi juga dari Eropah (agama Nasrani ditambah dengan ilmu dan teknologi, dan lain-lain termasuk yang buruk juga), Asia Tengah (Islam), Asia Selatan (agama Budhis dan Hindu). Dan kita bangga dengan hasil pencernaan kita dari masukan-masukan ini. Lihatlah betapa bangganya kita Bali, Borobudur, dan sebagainya.

Semoga kebodohan di Medan itu tidak berulang lagi.

MOCHTAR LUBIS

Catatan Kebudayaan

Mochtar Lubis
255

Transformasi Budaya Kita

Umar Kayam

Bagian I

256

Francis

Sori Siregar

261

Ajal

M. Fudoli Zaini

265

DAFTAR ISI

HORISON No. 8 Tahun XXIV - 1989

Sajak-Sajak

Abdul Hadi WM

270

Kronik

274

Mirna

Rainy MP Hutabarat

275

Sungai

Wieranta

280

Kaktus

Nina Pane

283

Pustaka

288

Kulit Muka

Francis

Ilustrasi oleh:

Isnaeni MH

TRANSFORMASI BUDAYA KITA

UMAR KAYAM

(Bagian I)

Transformasi mengandaikan suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk sosok baru yang akan mapan. Transformasi diandaikan sebagai tahap akhir dari suatu proses perubahan. Transformasi dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama bertahap-tahap akan tetapi dapat pula dibayangkan sebagai suatu titik balik yang cepat bahkan *abrupt*. Dialektika Hegel dan Marx, misalnya, membayangkan suatu proses tawar-menawar dialektik yang terus-menerus dengan kondisi-kondisi transformasi antara untuk kemudian dibayangkan akan tercapainya transformasi akhir, besar dan langgeng. Perbedaannya adalah: dialektika Hegel adalah dialektika "spiritual" di mana sang "spirit" yang akan terus menerus mengilhami dialektika tersebut untuk sampai pada transformasi akhir dari Sang Spirit yang Absolut (Plamenatz, 1978). Pada Marx transformasi-transformasi antara itu dibayangkan lewat suatu proses dialektik yang terus menerus diilhami oleh "pertentangan kelas yang berebut penguasaan alat produksi" untuk akhirnya sampai pada puncak dialektika "masyarakat yang tak berkelas yang langgeng dan abadi". Seperti telah diakuinya sendiri Marx, telah mengambil alih konsep dialektika Hegel yang juga adalah gurunya.

Mereka yang membayangkan proses transformasi tidak lewat suatu proses dialektik yang linear melihat perubahan yang tidak bergerak lewat suatu ilham besar seperti "spirit" atau "pertentangan kelas yang disebut penguasaan alat produksi". Akan tetapi, seperti Max Weber misalnya, akan membayangkan proses transformasi dan perubahan lewat suatu proses evolusioner dan saling pengaruh-mempengaruhi antar unsur dalam suatu "ideal type" masyarakat. Demikianlah, maka menurut Weber, untuk memahami transformasi masyarakat kapitalis orang tidak harus memahaminya sebagai suatu sintesa atau tesa atau

anti tesa dari suatu dialektika pertentangan kelas melainkan mesti memahaminya lewat suatu "ideal type" masyarakat yang sengaja diciptakan sebagai suatu model dan paradigma. Maka Weber menyimpulkan misalnya bahwa transformasi masyarakat Eropa menjadi masyarakat kapitalis karena didalam tubuh budaya masyarakat Eropa tersebut sudah terkandung "bumbu-bumbu", *ingredients*, budaya yang tidak dapat tidak akan melahirkan "semangat kapitalisme" tersebut (Lewis, 1980).

Memahami perubahan dan dengan demikian juga transformasi, menurut Weber, adalah memahami motivasi budaya dari masyarakat tersebut. Maka Weber melihat lahirnya kapitalisme bukan dari sudut pergeseran penguasaan alat-produksi seperti Marx atau para pengamat perkembangan ekonomi melainkan dari sudut perkembangan sistem nilai, dalam hal ini pengaruh dari Calvinisme sebagai suatu *Weltanschauung*, suatu pandangan dunia (Weber, 1958).

Sudah tentu perubahan dan transformasi dapat pula diandaikan sebagai bagian dari proses yang *linear-hierarkis* seperti yang ditunjukkan oleh Rostow dalam *The Stages of Economic Growth* dan menekankan perubahan serta transformasi pada perubahan sosok bentuk dari prasarana alat-alat produksi serta pola konsumsi masyarakat. Pendapat Rostow dalam melihat perkembangan masyarakat lewat tahap-tahap perkembangan masyarakat tradisional ke masyarakat peralihan dari kondisi tradisional ke kondisi take-off, lalu ke masyarakat take-off, masyarakat yang berkembang untuk matang dari tahapan masyarakat dengan konsumsi massa yang tinggi, pernah mendapat sambutan yang besar dari khalayak berbagai lapisan (Rostow, 1961).

Bahkan istilah yang diciptakannya seperti *take off* telah diambil alih oleh berbagai disiplin ilmu dan

percakapan sehari-hari. Juga kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa teori Rostow tersebut telah banyak mengilhami negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, dalam menyusun strategi tahap-tahap pembangunannya. Kemudian sudah tentu pembabakan transformasi linear-hierarkis lain yang sekarang amat populer adalah pembabakan transformasi yang ditawarkan oleh ahli masa depan, Alvin Toffler, dalam *The three Waves*. Pembabakan transformasi tersebut adalah gelombang Revolusi Pertanian, Gelombang Revolusi Industri dan yang terakhir Gelombang Masa Depan dengan revolusi teknologi canggih serta tinggi di bidang elektronika, komputer serta biologi (Toffler, 1981).

Berbagai ilustrasi tentang sudut pandangan serta teori mengenai perubahan dan transformasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat, negara dibayangkan pada suatu masa, pada suatu ketika, berubah bahkan menghendaaki perubahan yang terakhir (sementara) dengan suatu status transformasi. Kenyataan tersebut juga menunjukkan bahwa cepat atau lambat serat-serat suatu budaya yang menyangga, anyaman teguh suatu kebudayaan masyarakat pada suatu saat meruyak dan membusuk untuk kemudian tidak dapat berfungsi lagi sebagai pengikat kesatuan kebudayaan. Transformasi adalah kondisi perubahan dari serat-serat budaya tersebut. Lepas dari sudut pandangan yang melihat proses perubahan dan kemudian transformasi masyarakat, sebagai proses historis-hierarkis-dialektis seperti ditunjukkan oleh Hegel dan Marx maupun yang ahistoris-multilinear-berpola khas seperti yang ditunjukkan oleh Weber beserta berbagai variasi dan modifikasi dari para pelanjut mereka, semuanya menunjukkan bahwa apa yang disebut sebagai masyarakat atau kebudayaan beserta segala sistem yang terkandung di dalam tubuhnya pada hakekatnya pada tahap tertentu adalah struktur sebagai hasil dari "persetujuan-persetujuan sementara", "kompromi", "kesimpulan bersama", sementara antara berbagai unsur yang menyangga suatu kebudayaan. Maka kebudayaan dalam pembicaraan kita pada hari ini adalah yang mengacu kepada konsep yang melihat kebudayaan sebagai usaha atau upaya dari masyarakat untuk menjawab tantangan yang pada suatu tahap perkembangan dihadapkan kepadanya.

Dengan demikian perubahan dan kemudian transformasi yang dialami suatu kebudayaan pada suatu waktu oleh orientasi pandangan yang demikian dapat sekaligus dialektis-multilinear- berpola khas serta historis. Ia menerima konsep dialektika akan tetapi tidak dengan sendirinya menerima bahwa proses dialektika perubahan tersebut harus melewati suatu pertentangan kelas yang terus menerus. Apa yang

dilihatnya sebagai "persetujuan sementara", "kompromi", "kesimpulan bersama sementara" adalah hasil dari dialog antara serat budaya yang meskipun sekali waktu dapat lewat suatu bahasa kekerasan namun tidak selamanya akan harus demikian.

Dialog tersebut dapat terjadi karena "perintah historis" seperti yang dialami oleh kebanyakan dunia ketiga termasuk Indonesia untuk mencoba mencari format dan sosok budaya yang akan lebih mampu dan efektif dalam menjawab tantangan ekonomi serta kebudayaan yang dihadapka kepadanya oleh statusnya sebagai kawasan jajahan negara-negara barat.

Dalam kasus negeri kita "perintah historis" itu, agaknya, adalah untuk sejak semula menyadari akan kenyataan, realita, geografi dan dengan demikian juga geoekonomi dan geopolitik kawasan kepulauan ini. Sejak semula para penghuni kepulauan ini menyadari kenyataan-kenyataan tersebut. Kekayaan rempah-rempah serta hasil bumi lainnya dari kawasan kita serta letak strategis dari kondisi alami kepulauan kita telah membuat kawasan ini sebagai kawasan perdagangan yang ramai dengan India sejak awal abad pertama dan dengan Cina sejak abad ke-3. Perairan lautan kepulauan kita yang tenang beserta berbagai selat yang sangat strategis letaknya dengan sumber-sumber hasil hutan, hasil tambang serta hasil bumi telah sangat memudahkan keramaian lalu-lintas perdagangan tersebut (Wolters, 1967). Bukanlah suatu kebetulan pula apabila dikawasan perdagangan yang ramai serta dekat dengan sumber-sumber kekayaan alam tersebut secara bertahap terjadi proses pencanggihan komuniti-komuniti menjadi satuan-satuan pemusatan kekuasaan, pemerintahan dan di berbagai tempat juga kerajaan-kerajaan. Kemudian adalah bukan suatu kebetulan pula apabila pusat-pusat perdagangan serta pemerintahan, karena hubungan dagang dengan para pedagang dari India dan Cina, dua pusat peradaban dan dua wilayah adikuasa waktu itu, menyerap juga pengaruh sistem nilai dari dua pusat peradaban tersebut.

Para pendeta Hindu dan Budha mengikuti jejak para pedagang dan ikut menanamkan lebih jauh lagi penyebaran agama Hindu dan Budha. Pola yang agaknya sama terjadi lagi pada waktu Islam masuk ke kepulauan ini pada abad ke-13. Lewat lalu-lintas perdagangan dan para alim-ulama agama baru tersebut mulai menggantikan sistem kepercayaan lama di bagian terbesar kepulauan kita. Proses berbagai transformasi sistem kepercayaan, sistem nilai tersebut telah memberi dampak dan capnya pula pada sosok peradaban dan sistem pemerintahan pada setiap akhir tahap transformasi tersebut. Sistem keper-

cayaan yang pada masa-masa tersebut sangat nyata menyentuh semua bagian kehidupan bahkan tidak berlebihan apabila dikatakan sebagai "*driving force*" dalam pembentukan dan transformasi kebudayaan dan peradaban kita. Tentulah keramaian dan kemakmuran perdagangan tetap merupakan tulang punggung kesejahteraan kawasan-kawasan tersebut. Akan tetapi warna, sosok, jiwa bahkan "roh" dari jaman, *zeitgeist*, jelas ditentukan oleh sistem kepercayaan, agama pada waktu itu.

Yang menarik dari transformasi-transformasi tersebut adalah terus nampaknya bahasa "perintah historis" yang agaknya selalu mengingatkan kepada nenek-moyang kita untuk pandai-pandai memperhitungkan serta memanfaatkan kondisi geografis, geoeconomis serta geo-politik dari kepulauan kita. Bahasa tersebut mengisyaratkan idiom "luwes," "lentur," "*adaptable*," dan "kreatif" dalam menghadapi berbagai pengaruh dari luar. Bahasa tersebut, juga mengisyaratkan akan penerimaan realitas kekuatan peradaban besar yang memba-yangi kawasan kita. Dengan lain perkataan bahasa serta idiom dari "perintah historis" tersebut adalah suatu strategi budaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup kita dari berbagai pengaruh kekuatan peradaban dan kekuatan ekonomi serta politik. Maka Srivijaya, misalnya, tumbuh baik sebagai suatu emporium, suatu kerajaan maritim maupun sebagai pusat agama Budha Mahayana (Wolters, 1967). Keluwesan serta kelenturan para pedagang dan para penguasa dari kawasan Sumatera Selatan dalam berhubungan dengan kekuatan perdagangan dari India dan Cina serta kecerdikan mereka dalam mengontrol beberapa kawasan di Semenanjung Melayu telah menghantar mereka pada kejayaan Srivijaya. Borobudur sebagai monumen Budha Mahayana dari dinasti Syailendra pada abad ke 8 serta Prambanan sebagai monumen Hindu-Siwa pada abad ke 8 menunjukkan juga bagaimana sikap budaya yang luwes dan lentur serta kreatif dalam menghadapi kemudian merangkul peradaban besar dari India telah berhasil mengembangkan dan memperkaya kebudayaan kawasan serta kerajaan tersebut. Transformasi budaya di dua kawasan tersebut menunjukkan bahwa proses perubahan tersebut bukanlah suatu proses "Indianisasi" melainkan Indonesianisasi dari pengaruh peradaban India (Basham, 1967). Arsitektur dari Borobudur dan Prambanan memiliki gaya yang khas yang tidak akan kita jumpai di India. Jenius lokal dari dua kawasan Jawa Tengah pada abad 8 tersebut telah mampu menerjemahkan bahasa serta idiom seperti diperintahkan oleh "perintah historis" ke dalam pernyataan arsitektur yang menakjubkan. Ini juga menunjukkan bahwa kehadiran jenius lokal tersebut

disangga oleh suatu pandangan dunia, suatu *weltanschauung*, yang sama dari dinasti yang berkuasa. Kediri pada abad 12, Singasari pada abad 13 dan Majapahit pada abad 14 menunjukkan proses transformasi budaya yang lebih jauh dari gerak Indonesianisasi dalam berdialog dengan pengaruh peradaban India. Meskipun pergeseran-pergeseran dinasti dalam kerajaan-kerajaan Jawa Timur tersebut juga ditandai adanya berbagai pergolakan politik, intrik kraton serta konflik bersenjata, abad-abad tersebut juga ditandai oleh perkembangan serta pengayaan, *enrichment*, dari kebudayaan kesenian serta kiat memerintah, *statecraft*, kerajaan-kerajaan Jawa tersebut. Arsitektur candi yang pada masa itu banyak berorientasi kepada agama Hindu-Wisnu menunjukkan idiom Jawa yang lebih kental apabila dibanding dengan gaya arsitektur Jawa Tengah pada abad 8. Epos Mahabharata dan Ramayana dari India yang termasyur itu tidak hanya begitu saja diterjemahkan oleh para pujangga sejak jaman Kediri pada abad-abad 11 dan 12 melainkan digarap secara sangat kreatif dalam bahasa Jawa Kuno. Mpu Kanwa, misalnya, telah mengubah sebuah kakawin Arjuna Wiwaha yang dianggap sebagai salah satu puncak keindahan sastra puisi Jawa Kuno. Kakawin yang menurut dugaan digubah oleh penulisnya sebagai suatu persembahan kepada Erlangga, raja Kediri pada abad 11, dan juga sebagai suatu persembahan kepada Erlangga, raja Kediri pada abad 11, dan juga sebagai ceritera lambang kemenangan raja tersebut dalam perang dengan musuh-musuhnya, adalah salah satu contoh kreativitas pujangga Jawa dalam menghantar transformasi budaya yang mulus (Zoetmulder, 1985).

Karya kakawin yang indah ini bahkan diduga terus-menerus memikat penggemar dan pengagum dari kurun kekurun hingga jaman bahasa Jawa Baru (Koentara Wiryamartana, 1987). Proses Jawanisasi atau Indonesianisasi terhadap pengaruh kebudayaan India rupanya terus berlangsung hingga jaman pasca Mataram, suatu jaman yang boleh dikatakan bukan lagi berada di bawah bayang-bayang peradaban India. Majapahit adalah puncak proses perkembangan transformasi kebudayaan Jawa dalam menentukan sosoknya yang mantap sebagai suatu sintesa budaya Jawa-Hindu. Sosok tersebut mencakup sosok yang jelas dari kiat bernegara, *state-craft*, dari kerajaan tersebut, konsep *ngelar jajahan*, ekspansi wilayah hingga merupakan suatu imperium dengan kekuatan armada perang dan dagang yang menjamah nyaris seluruh kawasan nusantara. Sesudah Srivijaya pada abad ke 8, mungkin baru Majapahit pada abad 14 dan abad 15 yang berhasil mencapai suatu status imperium nusantara. Warna peradaban sistem keper-

cayaan Hindu memang jelas seperti ternyata dari monumen candi serta naskah Negarakertagama dari Prapanca. Akan tetapi, untuk kesekian kali, warna Hindu tersebut telah mendapat suntingan, garapan, yang luwes dan kreatif dari orang-orang Jawa Timur pada masa-masa tersebut. Dengan munculnya Demak sebagai suatu sosok dialog budaya Islam-Jawa yang membawa keruntuhan Majapahit dapatlah dikatakan bahwa babakan transformasi budaya Jawa-Hindu selesai. Kecuali bahwa dialog dengan peradaban Hindu tersebut dilanjutkan secara sangat luwes dan kreatif di pulau Bali. Proses transformasi sebagai akibat dari dialog terus-menerus antara peradaban India dengan budaya-budaya nusantara telah berlangsung sejak permulaan abad Masehi, lewat puncak-puncak Srivijaya pada abad ke-7, Mataram I pada abad ke-8, kemudian Kediri (abad ke-11,) Singasari (abad ke-13) dan Majapahit pada abad ke-14. Sungguh suatu kurun waktu yang panjang. Dalam kurun waktu panjang tersebut dengan semua pasang-surut proses transformasi budaya-budaya nusantara telah berhasil menciptakan suatu "sintesa budaya" yang berarti. Suatu transformasi sosok-sosok budaya yang mencerminkan keliatan serta keluwasan para jenius lokal kita. Islam datang dan masuk ke dalam kawasan nusantara dengan mengikuti jejak yang sama dari para pendahulu mereka yaitu para pedagang dan para alim ulama yang ingin menyebarkan agama baru (Van Leur, 1955). "Tiba-tiba", para pedagang Indonesia berpapasan dan berhubungan dengan rekan dan langganan perdagangan mereka yang sudah berganti agama. Tentulah fakta tersebut bukan sesuatu yang tiba-tiba. Angin agama baru tersebut sudah sejak beberapa lama menghembus, menularkan dan menancapkan pengaruhnya dari kawasan Arab dan Timur Tengah yang mula-mula berkembang ke arah barat kemudian secara bertahap lewat jalur perdagangan darat dan laut ke Timur Jauh. Mula-mula Aceh yang pada abad ke-13 (Samudra Pasai) sudah memeluk agama Islam, kemudian Jawa yang pada abad ke-14 sesungguhnya sudah mempunyai pemukiman komuniti-komuniti pemeluk Islam di Majapahit. Pada akhir abad ke-14, pada waktu Majapahit mulai meruyak serat-serat budayanya karena dilanda berbagai krisis politik, para penguasa di pantai utara Jawa yang kebanyakan sudah mulai memeluk agama Islam, melihat kemunduran Majapahit sebagai kesempatan yang baik untuk melepaskan diri serta memperkuat kedudukan mereka sebagai kekuatan politik dan perdagangan yang baru (Van Leur, 1955). Demak (abad ke-16), Pajang (abad ke-16), dan Mataram (abad ke-16) adalah kerajaan-kerajaan Islam yang secara berturut-turut bermunculan di di Jawa Te-

ngah sesudah keruntuhan Majapahit. Pemunculan kerajaan-kerajaan tersebut unik dan menarik karena sesungguhnya pendirian dinasti-dinasti tersebut bertalian erat dengan berbagai peristiwa perebutan kekuasaan antar hubungan darah. Demak dan Pajang hanya mengenal umur dinasti yang pendek yaitu 46 tahun untuk Demak dan 18 tahun untuk Pajang (De Graaf, 1949). Mataram yang kemudian tampil pada waktu Panembahan Senapati naik tahta pada tahun 1575 memiliki sejarah yang jauh lebih panjang daripada dua kerajaan pendahulunya. Kerajaan tersebut baru pecah dan terbelah menjadi Surakarta dan Yogyakarta sesudah Belanda berhasil menekan dan menaklukkannya pada tahun 1755 dengan perjanjian Giyanti (De Graaf 1949). Dialog peradaban Islam dengan kebudayaan Jawa rupanya berjalan tertatih-tatih. Apa yang disebut sebagai sintesa budaya Jawa-Hindu sebagai hasil berbagai transformasi meliputi kurun waktu kurang lebih 7 abad dan melewati berbagai puncak prestasi serta eksperimen mulai dari pada Mataram I, Kediri, Singasari hingga Majapahit. Suatu perjalanan transformasi budaya, suatu pengembangan kreatif, suatu *odyssey* pencarian sosok budaya yang sangat panjang. Maka hasilnya pun adalah akar demi akar budaya yang menghunjam masuk amat dalam merasuk dalam kebudayaan Jawa. Waktu Islam mulai masuk merembes di atas permukaan kebudayaan Jawa, agama beserta sistem nilai budayanya bertemu dengan kondisi kemandirian sistem budaya tersebut. Meskipun Demak muncul untuk menggantikan hegemoni Majapahit dalam bidang politik dan terutama juga penguasaan perdagangan pesisir nusantara dan serat-serat politik, ekonomi dan budaya Majapahit berada dalam kondisi meruyak bertahap, Demak yang Islam itu merasa penting untuk memindah pusaka-pusaka keraton Majapahit sebagai pertanda pelanjut tradisi dan kekuasaan di Jawa. Ini berarti bahwa para penguasa Islam di Demak mengikuti adanya suatu sosok yang kuat-mapan dari sintesa budaya Jawa Hindu yang harus diperhitungkan apabila ia ingin untuk selanjutnya memimpin dialog budaya baru tersebut. Kisah-kisah tentang para wali di Jawa, agaknya, mestilah pula didudukkan dalam konteks proses upaya transformasi baru menuju ke sosok sintesa Jawa Islam. Bahwa perjalanan dialog budaya Islam dengan Jawa tersebut bertatih-tatih dapat dilihat dari hubungan yang tegang antara Mataram dengan Giri, salah satu pusat perguruan Islam yang kuat dan berpengaruh tidak saja di pulau Jawa melainkan juga di bagian timur kepulauan kita. Hubungan yang tegang tersebut akhirnya memuncak menjadi konflik bersenjata yang berakhir dengan kehancuran Giri. Bahwa Giri merupakan suatu benteng pergu-

ruan Islam yang kuat terbukti dari dua ekspedisi perang yang besar yang dilaksanakan oleh Sultan Agung dengan bantuan Surabaya untuk menghancurkan Giri serta yang ke dua oleh cucunya Amangkurat II. Selain dengan Giri Mataram juga berperang dengan para pemimpin Islam di Kajoran yang berakhir dengan kehancuran Kajoran pula. (Moertono, 1968). Meskipun Sultan Agung kelihatan tampil sebagai penguasa yang keras terhadap para pemuka Islam namun Mataram di bawah pemerintahannya tampil sebagai kerajaan yang ingin secara kreatif mencoba menemukan sosok yang tepat bagi sintesa Jawa-Islam. Diciptakannya tahun Jawa yang merupakan sintesa antara tahun Saka dan tahun Hijriyah. Setiap Jum'at baginda selalu memerlukan bersembahyang Jum'at, dan konon kadang-kadang beliau suka juga untuk dalam waktu sekejap bersembahyang ke Mekkah. Bila pada waktu Sultan Agung gelar beliau adalah Susuhunan yang berarti berarti "yang menjadi tempat permohonan", pada Amangkurat IV, cicit Sultan Agung, gelar itu menjadi gelar Jawa-Islam yaitu Prabu Mangkurat Senapati Ingalaga Ngabdu'Rahman Sayidin Panatagama Kalipatullah (Moertono, 1968). Gelar ini hingga sekarang masih terus dipakai oleh sultan-sultan Yogyakarta, sedang gelar Susuhunan dipakai terus oleh raja-raja Surakarta. Transformasi kerajaan-kerajaan pasca Majapahit untuk menjadi kerajaan Islam Jawa rupanya tidak berhasil memberikan cap Islam yang kental pada budaya baru tersebut. Dalam kiat memerintah, statecraft, konsep lama raja sebagai pusat dari kosmos diganti dengan "kalipatullah" atau "kalipatullah". Tetapi selebihnya masih jelas berorientasi kepada model kerajaan pendahulu mereka yaitu majapahit, (Moertono, 1968). Mungkin hal tersebut disebabkan oleh dua faktor. Yang pertama, lapisan sosok budaya Jawa-Hindu yang telah berbentuk berabad-abad lamanya hingga berakar dengan kuatnya pada tubuh budaya Jawa. Yang kedua, dialog budaya Jawa-Islam belum sempat berkembang jauh, kolonialisme Barat sudah mulai memasuki kawasan nusantara. Namun demikian, meski bagaimanapun kenyal lapisan elit politik di Jawa dalam mencoba membangun sosok sintesa budaya baru Jawa-Islam tersebut, pada tingkat bawah dari masyarakat Islam telah merembes cukup jauh dan dalam. Padepokan-padepokan lama di daerah pasisir dan pedalaman di kawasan periferi bekas pusat-pusat kekuasaan budaya Hindu-Jawa di Jawa Timur secara bertahap mengalami transformasi yang agaknya cukup mulus sebagai pesantren-pesantren dengan kyahi-kyahi yang memiliki karisma kuat dengan jumlah santri yang besar. Tempat-tempat tersebut yang secara tanpa suara, geruisloos,

membentuk sosok budaya Jawa-Islam yang kerakyatan.

Di luar Jawa, di Aceh dan Goa (Makasar) misalnya, dalam menemukan lahan yang lebih subur dalam berdialog dengan budaya lokal. Samudra Pasai di Aceh sudah sejak abad ke-13 menjadi kerajaan Islam dan proses perkembangan kemudian dari pembentukan sosok sintesa budaya Aceh-Islam mencapai puncaknya pada jaman kerajaan Aceh di bawah Sultan Iskandar Muda. Pada masa pemerintahan tersebut telah disusun perundang-undangan adat Meukuta Alam (Mahkota Alam) yang sangat dijiwai oleh syariat (Sunny, 1980). Kesusasteraan tassawuf Aceh mencapai puncaknya pada pujangga-pujangga Ar-Raniri, Hamzah Fansuri dan Syeh Abdul Rauf Singkel. Bukan hanya pesantren-pesantren hidup subur di Aceh pada waktu itu melainkan juga pusat-pusat studi agama Islam bermunculan dikerjakan tersebut (Sunny, 1980). Pada masyarakat atau kerajaan-kerajaan Goa dan Bone sistem hukum adat itu mereka sebut sebagai panngaderreng. Semula panngaderreng tersebut mengandung empat unsur: *ade*, *bicara*, *rapang* dan *wari*. Sesudah agama Islam masuk dengan cerdik budaya Bugis-Makassar menyerap sara' atau syariat ke dalam panngaderreng sebagai unsur ke lima (Mattulada, 1975).

Pada waktu Belanda (dan sebelumnya Portugis) datang pada abad ke-17 untuk menguasai seluruh perdagangan rempah-rempah dan kemudian menetap menjadi penjajah di kepulauan nusantara, kerajaan-kerajaan di kawasan ini beserta para penguasa perdagangan rempah berhadapan dengan satu kekuatan yang belum pernah mereka kenal. Mereka tidak datang sebagai, misalnya, para pedagang Gujarati, Melayu atau Cina yang datang berdagang untuk berdagang serta secara tidak langsung menyebarkan agama baru. Para pedagang Eropah tersebut datang dengan armada perang, dengan meriam, dengan bedil, dan dengan organisasi perdagangan yang rumit dan canggih. Mereka datang untuk merebut, menekankan monopoli atas hak perdagangan rempah dan menguasai seluruh jalur perdagangan tersebut. Konfrontasi antara pedagang Eropah dengan pedagang atau kerajaan-kerajaan nusantara adalah konfrontasi yang langsung dan keras. Nusantara kalah melawan Portugis, Inggris dan Belanda. Padahal kerajaan-kerajaan tersebut, Malaka, Aceh, Demak dan kemudian Mataram juga memiliki meriam-meriam serta senjata api lainnya (Van Leur, 1955). Max Weber berpendapat bahwa memang ada perbedaan yang sangat mendasar antara budaya Barat dan Timur. Ciri Barat terutama adalah rasionalitas, kegairahan untuk berspekulasi

Bersambung ke hal 269

FRANCIS

SORI SIREGAR

Kukenal dia di Doi Suteh, sebuah bukit di Chiangmai, Muangthai. Pacific Ashrama mengumpulkan kami yang datang dari berbagai penjuru. Muhammad Salleh dari Malaysia, Mila dari Filipina, Profesor Bobokin dari Hawaii, belasan nama lain dari delapan penjuru dan Francis yang kehilangan identitas dan senantiasa dibelenggu keraguan itu.

Di bukit yang tidak jauh dari perbatasan Burma itu kami berbincang. Tentang budaya, ilmu, kaum muda, mahasiswa, politik, ekonomi, ekologi, media dan masa depan dunia. Asyik dan mengesankan. Ini bukan sebuah forum diskusi. Arahnya kabur sesamar kabut yang setiap pagi menyungkup Doi Suteh. Barangkali ia lebih tepat disebut sebuah kawah yang siap menampung muntahan uneg-uneg, rasa kecewa, putus asa, ketidakpuasan, optimisme dan kemarahan.

Dapat dipahami mengapa semua peserta kelihatan toleran, kalau seorang peserta membalik arah pembicaraan dari utara ke selatan atau sebaliknya. Tidak ada hasil konkret. Tidak ada kesepakatan. Tidak ada keputusan. Namun, semua sepakat, forum seperti itu harus sering di-

adakan. Betapapun arah yang dituju tidak jelas, butir-butir pemikiran berharga sering terlempar ke kawah yang menganga. Cakrawala sempit didobrak dan dibuka.

Dan Francis pun menjadi bintang. Dia yang paling banyak menyita perhatian. Gadis berayah Prancis dan beribu Cina ini seakan menyebar magnet menangkap siapa saja. Karena pintarnya ia berbicara. Magnet itu demikian kuat, sehingga Christine Deakin yang jauh lebih cantik dan bertubuh lebih sintal, luput dari perhatian.

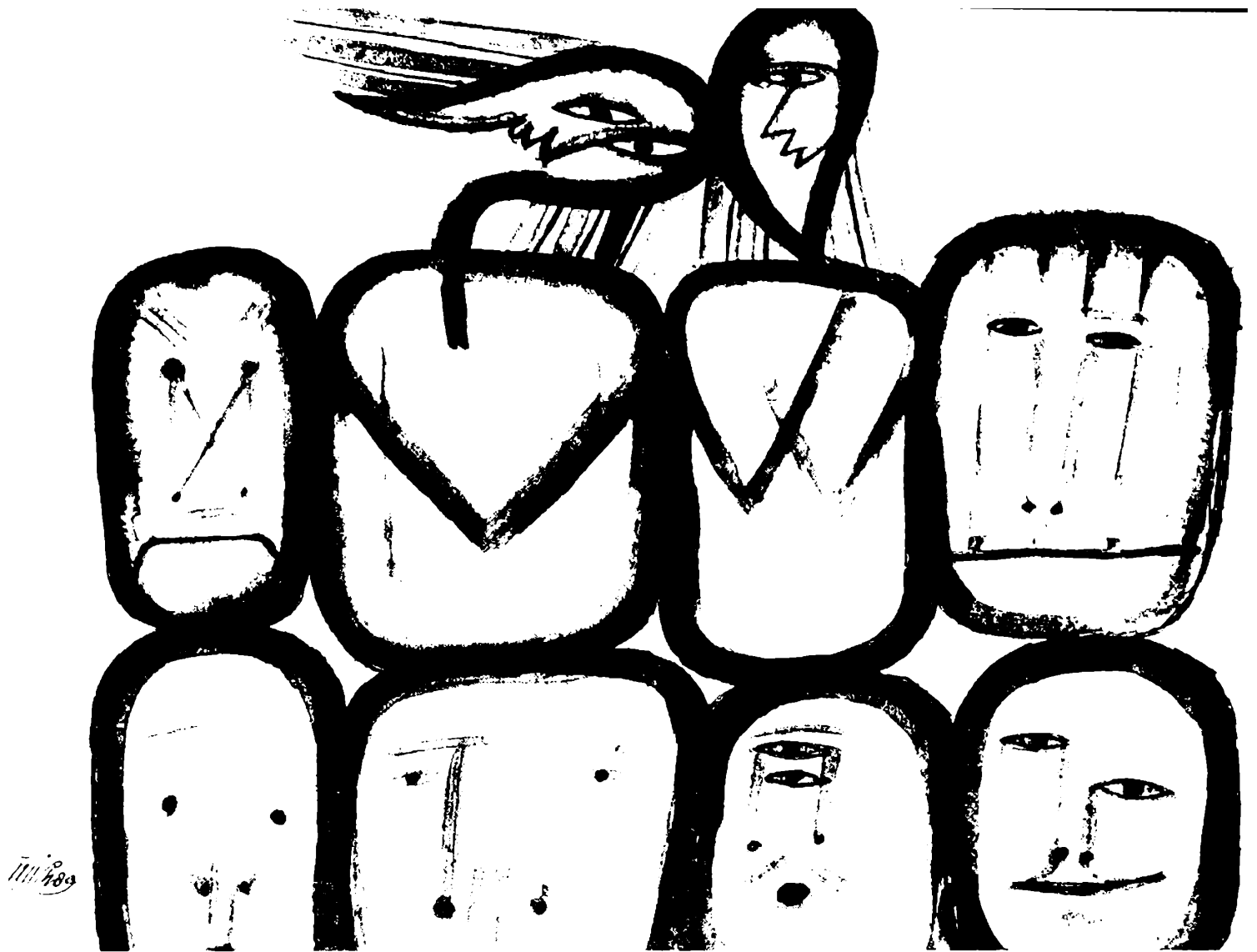
"Saya ini warga dunia. Bukan Prancis bukan Cina. Kewarganegaraan yang dimiliki secara resmi hanyalah sebuah sertifikat legalitas agar saya bisa hidup aman di sebuah wilayah yang bernama Prancis. Itu saja".

Lalu, pada ketika lain ia mengeluh. "Apakah saya tidak lebih baik memilih Cina yang kebudayaannya jauh lebih tua itu?" Ia menggeleng sendiri dan tidak membutuhkan jawaban. "Ah, Cina dan Prancis sama saja. Besar tidaknya suatu bangsa semata-mata ditentukan oleh kontribusinya kepada dunia. Saya hanya ingin menjadi warga dari suatu bangsa

yang besar". Ia tampaknya diombang-ambingkan oleh keinginan seperti itu. Ia terpenjara di sana dan tidak mampu melepaskan diri.

Dalam penjara itu Francis ternyata dikungkung penjara lain. Ia menolak semua kebenaran religi. Ia meragukan semua kebenaran ajaran Kristiani, ia menista petunjuk Muhammad, mengejek keyakinan kaum Yahudi dan memojokkan Budhisme. Mengapa biksu-biksu harus lebih dulu makan dan sisanya diberikan kepada kita. Kita tidak boleh makan lebih dulu. Phra Sumants, Sod, Wima dan yang lain-lain itu harus lebih dulu menyembah patung Budha versi Burma, baru mereka makan. Lalu sisa-sisa mereka itulah yang ditawarkan kepada kita. Mengapa? Karena kita dianggap makhluk kelas dua".

Dengan bahasa Prancis dan Inggrisnya yang muncrat bagai air mancur, ia mencoba meyakinkan siapa saja. Apa yang diyakinakannya? Ia meragukan semua kebenaran ajaran itu. Ia melontarkan pesimisme dan kekhawatiran. Kemudian, tanpa sungkan, ia berdoa sebelum menyantap makanan yang terhidang. Semua mata yang bertanya dijawabnya dengan tangkas. "Sebenarnya saya hanya



Lanmeni MH

mempertanyakan, bukan meragukan. Salahkah kalau saya mencoba merasionalisasikan segalanya?.

Suatu petang ketika aku mengamati latiff menulis puisi disamping air terjun kecil dikaki bukit, Francis datang menghampir." Kau seorang umat Muhammad yang tekun. Paling tidak menurut pengamatanku. Kau tinggalkan pertemuan begitu tiba waktunya menyembah Tuhanmu. Kau utarakan pendapatmu dengan tenang tanpa emosi. Kau pupuk persahabatan dengan siapa saja. Semua teman-teman, kecuali aku, menganggapmu sebagai model. Menumbuhkan persaudaraan tanpa curiga".

Sebuah pujian yang menyenangkan. Aku tersenyum. "Francis. Aku mempunyai seorang

adik seperti kau. Di antara semua saudaraku, aku yang paling mengerti dia. Diagelisah terus dan jiwanya labil. Aku tidak tahu karena apa. Dia terus-menerus minta diperhatikan. Akhirnya aku capek".

Reaksinya sudah kuduga. Ia tidak senang. "Boleh kuteruskan?" Ia mengangguk. "Aku sudah lelah. Semakin kau membutuhkan perhatianku semakin kau tergantung pada orang lain, walaupun orang lain itu adalah saudaramu sendiri. Cobalah perlahan-lahan lepaskan ketergantungan itu. Kau pasti bisa. Kau tetap diperhitungkan, betapa pun kau tidak diperhatikan. Kau tetap diperhitungkan, ujarku kepada adikmu itu".

Francis tertawa, sehingga Latiff berpaling menoleh kepada kami. "Aku jelas berbeda dengan adikmu. Aku tidak butuh perhatian, aku

juga tidak minta diperhitungkan. Caramu menilai sangat naif. Tidak intelektual. Kau tidak menangkap esensi yang kulontarkan". "Paling tidak begitulah pengamatanku".

Tertawanya lebih keras sambil ia melangkah meninggalkanku.

Tepuk tangan bersahutan menyambut argumentasi yang dilontarkan pembicara dalam seminar hubungan ekonomi di hotel berbintang empat itu. Aku yang datang terlambat hanya mendengar bagian terakhir dari makalahnya. Seorang teman yang hadir di sana sejak awal melingkar-jari telunjuk dan ibu jarinya menyatakan kekaguman. "Luar biasa", katanya.

Begitu aku mengetahui siapa

profesor ekonomi dari Amerika itu, aku menggelengkan kepala. Kucari nomor kamarnya, kutelepon dia dan kuminta waktunya untuk bertemu.

"Dalam tiga belas tahun ternyata kau sangat berubah lebih optimis dan percaya diri. Aku senang," ujarku.

"Yang tidak berubah hanyalah desah arus dari puncak bukit di Doi Sutep. Juga kuil tua yang kuden- gar masih mereka per- tahankan".

Kami tertawa seren- tak. Francis kelihatan lebih gemuk dengan wajah yang sedikit mem- perlihatkan pertambahan usia.

"Aku datang ke Doi Setup de-ngan setumpuk pengetahuan ilmu sosial dan keresahan yang tidak terkendali. Lalu tema pertemuan yang dipilih sponsor cukup mengge- tarkan: memimpin bangsa merambah masa depan. Kau masih ingat itu 'kan? Usiaku juga baru dua puluh tahun waktu itu".

"Dari dulu aku juga ragu apakah pikiran- pikiran yang kau lontar- kan memang asli berasal dari kepalamu, atau kau kutip dari sejumlah buku yang kau baca sebelum menghadiri asrama itu".

"Dugaanmu benar. Semua itu bacaan. Hasil studi. Dan aku se- bagai peserta yang paling muda tidak mau kalah dengan kalian yang senior. Apalagi ada Christine Deakin, gadis Australia, yang otaknya sangat encer itu", sahutnya tertawa.

"Sebenarnya waktu itu aku kasihan melihatmu. Aku tahu kau pintar. Cuma kebimbanganmu, keraguanmu pada identitas dan

keyakinan yang kau anut mem- buat semua teman-teman kha- watir. Kami semua me- nganggapmu labil dan perlu diberi kekuatan".

Tawanya yang segar mengan- tarkanku kembali ke Doi Sutep. Dialah yang paling keras ber- teriak sukacita ketika membaca

isme. Waktu itu hampir semua kalian mengecam Prancis, sedangkan kalian tahu aku datang ke Doi Sutep langsung dari Paris. Aku sengaja mengelak dari masalah yang kalian bicarakan, karena sebagai orang muda aku ingin kelihatan independen. Tidak mendukung pendapat kalian dan sekaligus tidak menen- tangnya".

"Kalau begitu kera- guanmu tentang kebe- naran religi itu juga se- buah sandiwara?"

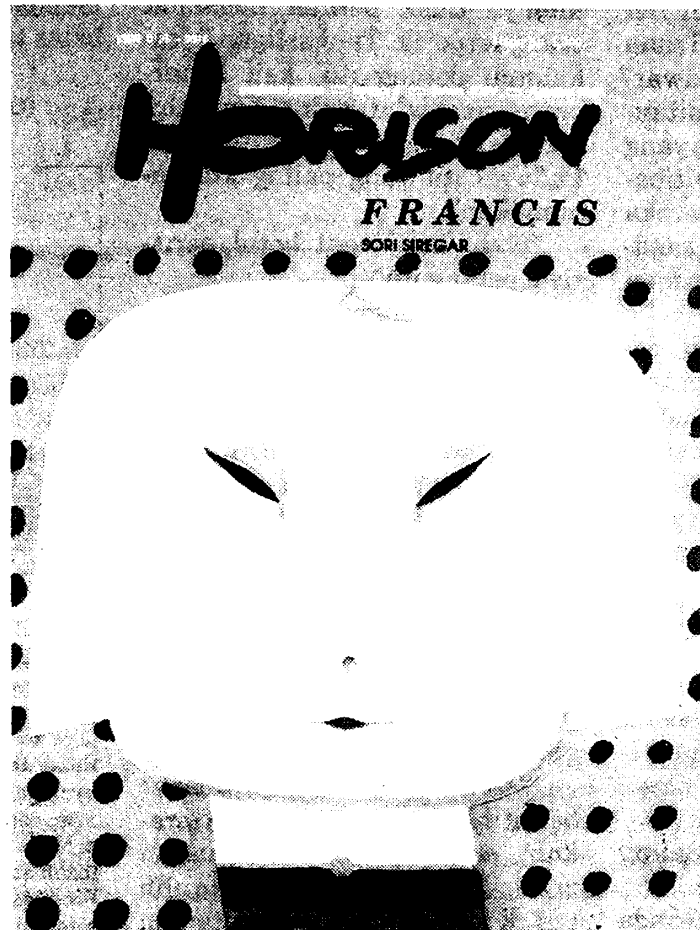
"Tawanya kembali menge- jutkanku. Dalam hal yang satu ini ia tidak berubah dari tiga belas tahun lalu.

"Bagaimana mungkin aku meragukan kebe- naran religi itu. Sejak kecil aku dididik dalam lingkungan keluarga Kristen yang keras. Aku cuma ingin menguji ka- lian dan berlatih memper- tajam retorika. Ternyata tidak seorang pun peserta ashrama menolak pen- dapatku atau menyodorkan argumen- tasi lain. Seakan-akan kita di sana itu sama sekali tidak beragama. Juga kau. Ketika

kutuding Muhammad sebagai orang yang menegakkan agama dengan pedang, kau diam saja".

Aku tersenyum dan mengge- lengkan kepala berkali-kali. Francis menyambutnya dengan tertawa.

"Yang kau hadapi sekarang di hotel berbintang empat di Jakarta hari ini adalah Francis, wanita Prancis beribu Cina yang pernah kau samakan dengan adikmu. Kau satu-satunya orang di asrama itu yang bisa mengamatiiku secara tajam dan membuat analisa yang benar. Kalau aku tidak berbuat



bahwa Jenderal Lon Nol tumbang dan lari dari Kamboja. Manusia yang dianggapnya boneka tidak sedikit pun mendapat tempat di hatinya. Loan Nol buatnya adalah jenderal boneka.

"Ah, semua itu sekedar meng- ikuti mode. Waktu itu 'kan kita bicara tentang mahasiswa dan kaum muda. Sebagai orang dari generasiku aku 'kan harus bicara. Aku pesimistis dan tidak percaya pada kaum tua. Itu cuma pretensi. Dengan menampilkan diriku se- bagai warga dunia, aku hanya pura-pura saja menolak nasional-

seperti dulu itu, aku akan ditelan Christine dengan enak dan mudah".

"Luar biasa".

"Kalau tidak begitu, pasti aku tidak akan kalian perhitungkan. Setelah jauh datang dari Paris aku tidak ingin dianggap sebagai anak bawang".

Satu-persatu wajah teman-teman di Pacific Ashrama di Doi Suteb berbaris di depanku. Di sana kusaksikan simpati yang ditawarkan dan keberanian yang ditunjukkan untuk wanita Prancis yang kini duduk di depanku. Aku tiba-tiba merasa mewakili mereka untuk menanyakan lakon sandiwara apa yang kini dipentaskan Prancis.

"Francis yang duduk di depanmu adalah Francis yang asli. Francis yang setelah kembali dari Doi Suteb melanjutkan sekolah ke Amerika dan lulus dalam disiplin ilmu ekonomi. Karena di sana lah dunianya. Bukan politik. Francis yang kemudian menikah dengan George Miller pemilik perusahaan konsultan yang mendidiknya menjadi seorang konsultan ekonomi yang handal. Dalam kedudukan seperti itulah ia datang ke Jakarta dan berbicara dalam seminar ini".

Kami berpandangan. Saling tersenyum. Saling mengerti.

"Kaulah Christine Deakin ada di sini, dialah yang paling gembira melihatmu", ujarku. "Dialah yang paling sering membisikkan ke telingaku, bahwa kau perlu diberi kesempatan untuk mendapat perhatian. Dialah yang lebih dulu memahami sandiwaramu dan dialah yang menarik dirinya ke belakang agar kau bisa maju ke depan".

Francis seakan tak jemu melepekan tawa.

"Dugaanku benar. Isyarat yang kau berikan ketika menyaksikan Latiff menulis puisi itu menimbulkan kecurigaanku. Sebelumnya

kau mengatakan, kau anak tunggal. Tiba-tiba kau bercerita tentang seorang adik yang sifatnya mirip denganku. Aku curiga, kau mulai mengetahui sandiwara yang kumainkan. Sebagai orang yang tidak pernah memperlihatkan emosi dalam pertemuan satu minggu itu, aku curiga. Kau sebelumnya tidak pernah membuat orang terpojok. Tapi dengan kata-katamu petang itu, kau benar-benar menyudutkanku. Kau tahu betul aku ingin diperhitungkan. Padahal itu yang paling kusembunyikan".

"Wah, kau ingat betul peristiwa petang itu".

"Tentu. Mengapa akhirnya aku memilih pulang lebih dulu sebelum ashrama ditutup dengan alasan orang tuaku sakit, justru karena ucapanmu sore itu. Aku betul-betul khawatir. Apalagi belakangan kulihat kau dekat sekali dengan Christine. Naluri kewanitaanku mengatakan, Christinelah yang menyadarkanmu akan sandiwaraku".

Kali ini aku yang tidak dapat menahan tertawaku. Francis begitu meyakinkan seperti dulu.

"Doi Suteb merupakan tempat berlatihku yang pertama dan terakhir untuk merebut perhatian orang. Mengapa aku yang terpilih untuk mengikuti ashrama itu dan mana sponsor mengetahui namaku, sampai sekarang tidak kuketahui. Justru karena itu aku ingin menjadi seseorang yang berarti di Doi Suteb. Apalagi setelah kuketahui, di sana akan hadir Christine Deakin, seorang intelektual muda dari Australia yang sudah kukenal namanya sejak lama. Kau benar, Christinelah yang membuatku menjadi berarti atau paling tidak menjadi perhatian dan diperhitungkan".

"Aku akan menyurati Christine dan bercerita tentang kau", jawabku.

Kami saling memandang. Doi Suteb seakan kembali mengundang. Sejumlah nama kami sebut berulang-ulang: Latiff, Muhammad Salleh, Gelacio, Sulak, Phra Sumanats dan sejumlah nama lain. Seminggu kami di tempat terpencil itu sebagai sebuah keluarga besar. Namun, ikatannya telah mempertalikan kami selama tiga belas tahun.

Jakarta, 30 Juli 1988.

(Untuk Jus, Lala, Heikal dan Novi)



SORI SIREGAR, dikenal sebagai penulis cerpen, juga sebagai novelis, tetapi untuk para pembaca di daerah kelahirannya (lahir 12 November 1939 di Medan), Sori dikenal juga sebagai seorang aktor. Dia adalah Rendranya Medan, ditahun 1960-an. Banyak peran yang ia perankan. Yang paling mengesankan bagi orang segenerasinya, di Medan, adalah ketika Sori memerankan tokoh Stephan Stephanovitch Lomov dalam *Pinangan* karya Anton Chekov. Sekarang, selain menulis cerpen, ia juga menulis kolom dan artikel untuk berbagai media, antara lain: *Tempo*, *Media Indonesia*, *Sarinah* dan *Matra*. Kini dia bertugas di perusahaan yang bergerak dalam bidang komunikasi dan penerbitan, di Jakarta. Selain mendapat kepercayaan dari *Majalah Suasana* untuk menjadi salah seorang redaktur penyumbang (contributing editor), Sori juga, dulu tapi, adalah penyiar radio di berbagai stasiun pemancar di berbagai negara.

Bila disimak kegigihan dan sikapnya yang tak bisa ditawar, dalam berbagai tercermin ketika dia sebagai kordinator pengumpul tanda tangan mendukung Manifest Kebudayaan untuk daerah Medan, disekitar tahun 1963. Kini Sori sedang mengumpulkan cerpen-cerpennya untuk diterbitkan sebagai buku, guna menambah jumlah buku cerpennya yang telah banyak terbit.

AJAL

M. FUDOLI ZAINI

Pada usianya yang kelima puluh delapan, haji Asnawi tiba-tiba memutuskan dalam dirinya bahwa ia akan naik haji setiap tahun. Sebelum itu ia memang sudah pernah naik haji beberapa kali, bahkan dengan istri dan semua anak dan menantunya. Tak seorangpun dalam keluarganya yang sudah dewasa yang tak pernah naik haji. Setidaknya, walaupun hanya satu kali, semua mereka sudah pernah menunaikan rukun Islam yang kelima itu.

Dan tatkala keputusannya itu ia sampaikan kepada anak-anaknya, salah seorang yang termuda berkata:

- Tapi Menteri Agama pernah mengatakan, bahwa sebaiknya ongkos haji yang begitu itu disumbangkan saja bagi fakir miskin, atau untuk membangun madrasah, atau masjid atau amal amal jariah lainnya.

Haji Asnawi tersenyum sebentar, lantas katanya:

- Itu betul. Tapi semuanya kan sudah kulakukan, dan Tuhan alhamdulillah masih melimpahkan rizkiNya berlebih kepadaku. Kan tak ada salahnya kalau kelebihan itu kugunakan untuk pergi ke Mekah dan Medinah? kan tak ada salahnya kalau orang ingin lebih

mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya?

Anak-anaknya pada diam tidak menyahut. Memang betul, bahwa haji Asnawi telah banyak sekali berderma untuk fakir miskin. Juga telah puluhan madrasah, masjid dan rumah yatim-piatu yang telah didirikannya. Bahkan juga pernah menyumbang sebagian besar biaya pendirian sebuah rumah sakit Islam lengkap dengan seluruh peralatannya di kota yang tak jauh dari desanya. Dan di desanya sendiri serta di desa-desa sekitarnya sudah lama tidak terdapat orang miskin. Mereka semua dipekerjakan pada usahanya, baik peternakan, pertanian, perkebunan maupun usaha dagangnya. Tak seorangpun yang menganggur. Dan anak-anak mereka pun dijamin pendidikan dan sekolahnya.

- Jadi insya Allah mulai haji tahun depan ini setiap tahun aku akan ke Mekkah katanya lagi.

- Kami boleh ikut? - tanya anak-anaknya.

- Boleh saja, tiap tahun bergantian, supaya ada yang menunggu rumah dan menangani urusan-urusan belakang. Juga tiap tahun akan kuajak salah satu keluarga di desa ini untuk ikut serta-

Memang anak haji Asnawi cukup banyak, delapan orang, lima lelaki dan tiga perempuan. Mereka semua pada membantu usahanya. Bahkan anaknya yang pertama tinggal di Singapura, membuka semacam cabang usaha di situ, dan juga berhasil. Semua ini makin melimpahkan rizki berlebih bagi haji Asnawi dan keluarganya.

Maka sejak tahun haji itulah haji Asnawi memulai haji tahunannya bersama istri dan salah seorang anaknya sekeluarga, juga salah satu keluarga di desanya. Tahun berikutnya bersama anaknya yang satunya lagi sekeluarga dan satu keluarga lagi di desanya. Tahun berikutnya demikian juga. Berikutnya begitu lagi, sampai pada tahun kelima ia naik haji begitu tatkala usianya mencapai enampuluh tiga tahun. Waktu itu seperti ada sesuatu yang menegur dalam hatinya, bahwa usianya sudah cukup tua dan mungkin tak lama lagi nanti akan segera menyongsongnya.

- Ya, usiaku sudah enampuluh tiga tahun- bisiknya seorang diri. - Sudah cukup tua. Sedang Rasulullah sendiri berpulang ke haribaan Tuhan pada usia tersebut. Mungkin tak lama lagi juga aku akan mati-

Air matanya tiba-tiba tergenang. Bukan takut benar akan maut yang sudah pasti menghadangnya, tapi ia merasa belum banyak berbuat baik bagi sesamanya. Bahkan ia merasa masih banyak alpa dan dosa kepada Tuhan. Di depan ka'bah ia berbisik:

- Berikan aku kesempatan yang lebih banyak untuk terus memperbaiki diri dan berbakti kepadaMu ya Tuhan. Aku hambaMu yang lemah dan daif ini-

Ketika di Madinah ia berdoa di depan makam Rasul:

- Biarkanlah aku jadi pengiring dan pengikutMu yang selalu dekat kepadaMu ya Rasulullah. Dan walaupun aku juga dipanggil oleh Tuhan, biarkanlah aku juga dikubur tak jauh dariMu atau paling tidak di tanah suci Mekah. Ya biarkanlah aku mencintaiMu sebisaku ya Rasulallah. Aku hamba yang bodoh dan jahil ini-

Sepulang haji tahun itu ia tampak tidak begitu gembira seperti tahun-tahun sebelumnya. Malam-malam, apalagi kalau sedang salat atau berdoa, ia sering menangis terisak-isak sendirian. Terasa dirinya tambah begitu perasa dan rawan, entah kenapa ia sendiri kurang tahu. Dan ia sendiri seperti tidak sanggup menolaknya.

Selesai menunaikan haji tahun berikutnya istrinya meninggal dunia. Tambah lengkaplah keseduan dan kerawanannya. Teman hidupnya yang telah menyertainya selama puluhan tahun itu telah dipanggil lebih dulu oleh Tuhan. Sekarang ia jadi sendirian, meskipun di sekitarnya banyak anak-anak dan cucu-cucunya.

- Istriku telah Kaupanggil lebih dulu dariku ya Tuhan- bisiknya di depan ka'bah pada haji berikutnya. -Sekarang untuk pertama kalinya aku naik haji tanpa bersamanya. Tapi aku ingin selalu bersamaMu ya Allah-

Doanya ini ia ucapkan dengan begitu lirih dan tersendat-sendat oleh isaknya. Juga waktu berdoa di mesjid Rasul ia membisikkan doa yang kira-kira sama. Mengadukan tentang kehilangan orang yang ia cintai, dan bahwa tak lama lagi juga mungkin ia akan menyusulnya. Kami semua dariMu dan kepadaMu jualah nanti kami kembali, bisiknya lagi.

Pada haji tahun berikutnya, yang kedelapan dalam haji tahunannya itu, doa yang ia ucapkan bertambah sedikit dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Bukannya ia telah lupa akan doa-doa yang biasa ia bisikkan itu, atau ia tak ingin lagi mengucapkannya. Bukan karena itu. Hanya saja ia merasa seolah-olah mulutnya tambah bisu dan lidahnya tambah kaku untuk melahirkan doa-doa itu. Sepertinya ia merasa makin tak sanggup untuk mengungkapkan perasaan dan gemuruh kalbunya dengan kata-kata. Sebagai gantinya ia hanya melelehkan airmata di depan ka'bah, di Arafah, di Mina dan di mesjid Rasul. Juga sepulangnya dari haji ia tak banyak berkata-kata dengan anak-anaknya. Agaknya mereka memperhatikan juga keadaan lelaki tua itu.

_ Sejak haji tahun ini Aba tidak banyak bicara dengan kami, kenapa? -

Haji Asnawi hanya diam, dan menatap anak-anaknya dengan tenang satu persatu.

- Aba merasa sedih-

- Sedih dan gembira ternyata tak banyak artinya dalam hidup ini, anakku katanya lirih.

- Juga tak kami dengar Aba berdoa selama haji tempohari-

- Doaku jauh lebih banyak dari doa-doa sebelumnya. Hanya saja aku tak lagi sanggup mengucapkannya seperti dulu-dulu -

- Kenapa -

- Apalah artinya kata-kata dibanding gemuruh samudra hati

yang tak bertepi, anakku? Kata-kata terlalu kecil dan miskin untuk menampung semua itu. Tak ada lain kecuali diam khidmat di hadapannya.

- Namun kata-kata adalah alat komunikasi kita -

- Ya, tapi bukan satu-atunya. Malah ia yang paling kering dan paling kerdil. Ia tak sanggup mengungkapkan dirinya, bagaimana ia akan sanggup mengungkapkan kalbu kita -

Dengan tamu-tamu yang datang ke rumahnya, ia juga tak banyak bicara kalau tak perlu sekali. Tamu-tamunya agaknya juga mengerti. Namun kebanyakan mereka mengira, bahwa haji Asnawi jadi begitu sedih setelah ditinggal mati istrinya.

Pada musim haji tahun berikutnya, kesehatan haji Asnawi tampak agak teganggu. Tat kala mampir sehari semalam di rumah anak sulungnya di Singapura, anak itu berkata kepada ayahnya:

- Sebaiknya Aba tinggal saja di sini sampai Aba sembuh betul -

- Maksudmu sambil berobat di sini? -

- Betul. Dokter-dokter di sini terkenal pandai-pandai -

- Tapi bagaimana dengan hajiku tahun ini? -

- Kami kira itu bisaditunda untuk tahun depan. - Itu yang tidak bisa kulakukan. Aku sudah berjanji dalam diriku bahwa setiap tahun aku harus naik haji sampai aku mati -

- Aku setidak-tidaknya istirahatlah di sini barang satu atau dua minggu sampai Aba segar betul -

- Sebaiknya aku tak usah lama-lama di sini. Kabarnya kota ini tempatnya para pencoleng dan penjahat besar, para penyelundup, tempat-tempat mesum dan segudang maksiat lainnya. Walaupun tahun ini aku mati, aku ingin mati di tanah suci saja, di Mekah atau di Madinah -

Dan esoknya pun ia



melanjutkan perjalanannya ke Mekah. Badannya memang tampak lemah, ditambah lagi dengan ketuaan usianya. Namun heran juga, sesampainya di tanah suci kesehatannya berangsur-angsur baik. Padahal setiap di depan ka'bah ia selalu berdoa dalam hatinya, bahwa kalau mati ia ingin sekali mati di tanah suci itu. Malah badannya tambah segar saja tambah hari, sampai saatnya tiba untuk pulang. Dan yang tak ia sangka-sangka samasekali, kepala keluarga yang ia bawa naik haji dari desanya, pak Abbas, tiba-tiba sakit beberapa hari sebelum pulang dan langsung meninggal dunia. Padahal usianya belum begitu tua, baru limapuluhan.

- Sudah kehendak Tuhan- bisik haji Asnawi dalam hatinya.

Istri lelaki yang meninggal itu selalu saja menangis sedih sejak hari itu.

- Tak usah sedih - kata haji Asnawi menghiburnya.- Suamimu beruntung, mati di tanah suci sesudah menunaikan ibadah haji. Semoga amalannya langsung diterima Tuhan dan ia masuk sorga -

Namun perempuan itu terus saja menangis.

- Sekiranya aku yang Kaupanggil ke sisiMu di tanah suci ini, ya Tuhan - bisik haji Asnawi dalam hatinya. - Namun agaknya doaku belum juga Kaukabulkan -

Dan sepulangnya haji tahun itu tiba-tiba haji Asnawi memutuskan dalam dirinya, bahwa pada musim haji tahun depan, yang kesepuluh dalam haji tahunannya, ia tak akan pulang kembali ke kampung halamannya. Ia akan mukim menetap di tanah suci sampai ia mati. Bukankah haji nanti adalah yang kesepuluh baginya selama sepuluh tahun berturut-turut ini? Dan bukankah angka sepuluh merupakan angka sempurna, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an?

Mendengar keputusan haji Asnawisesudah itu, anak-anaknya tampak kurang setuju.

- Jadi mulai tahun depan Aba akan terus menetap di Mekah sampai Aba meninggal? -

- Ya - kata haji Asnawi pendek.

- Keputusan yang tak bisa ditarwar lagi? -

- Begitulah -

- Jadi Aba lebih suka dikuburkan di tanah suci daripada di samping makamibu di sini? - tanya seorang anak perempuannya sambil berlinang air mata.

Haji Asnawi tercenung sebentar, menengadahkan ke langit-langit sambil menyebut nama Tuhan. Setelah beberapa saat ia berkata lirih:

- Bukannya aku tidak mencintai ibumu. Hanya Tuhanlah yang maha tahu akan cintaku padanya.

Tapi ... aku juga ingin bisa lebih mencintai Allah dan RasulNya -

Anak-anaknya semua terdiam. Tiga anaknya yang perempuan tampak tak bisa lagi menahan air mata.

- Jadi Aba akan berpisah dengan kami untuk selama-lamanya? -

-

- Perpisahan adalah sesuatu yang mesti terjadi, anakku, lambat atau cepat -

- Kalau begitu kami boleh ikut mengatarkan Aba? -

- Tak usah semuanya, sebab nanti tak ada yang akan jaga rumah dan menangani urusan belakang. Juga tak usah ikut menetap di tanah suci bersamaku -

Maka haji Asnawi mulai membagi-bagi hartanya di antara anak-anaknya. Namun usahanya harus tetap jalan sebagai satu tubuh, baik peternakan, pertanian, perkebunan, dagang dan usaha-usaha lainnya. Itu setelah hartanya disedekahkan setiap waktu untuk fakir miskin, untuk madrasah-madrasah, mesjid-mesjid, rumah-rumah yatim-piatu dan amal-amal jariah lainnya. Ia tak ingin ditanya nanti oleh Tuhan: buat apa hartamu yang banyak itu engkau gunakan? Apa kaugunakan dalam amal saleh atau tidak? Tentu Tuhan sudah tahu apa yang telah ia perbuat. Ia tak ingin memikul

beban dosa di pundaknya hanya karena harta.

Haji tabun itu ia dilepas dengan airmata oleh orang-orang sedesanya. Haji Asnawi akan bermukim di Mekah sampai meninggal dunia, bisik mereka satu sama lain. Ia tak akan kembali dan tak akan berada lagi di tengah-tengah kita, desa tempat kelahirannya. Dan orang-orang pun pada melambai-lambaikan tangan, dalam sedih dan haru, ditinggalkan oleh lelaki tua itu.

Selama haji itu haji Asnawi tak banyak berkata-kata. Ketika orang-orang pada ramai menyerukan talbiah, ia hanya bisa komat-kamit tanpa bisa mengeluarkan suara, dan airmatanya yang hangat meleleh pipinya. Ketika orang-orang yang tawaf pada ramai memanjatkan doa mereka dengan cukup lantang, malah ia komat-komitpun hampir saja tidak bisa. Hanya airmatanya terus saja meleleh. Habis tawaf, ia hanya bisa mengangkat tangannya sambil agak gemetar. Suaranya tak bisa-bisa keluar. Mulutnya seperti jadi kaku bila ia di mesjid atau dekat ka'bah, juga tatkala di Arafah, Mina dan di mesjid Rasul. Bahkan airmatanya pun tambah lama tambah sedikit, dan akhirnya seperti kering samasekali. Kalau berdoa ia hanya bisa mengangkat tangannya dan menadahkan wajahnya sedikit ke langit. Selebihnya hanya diam bisu. Namun kalau sudah kembali ke tempat penginapannya, mulutnya seperti longgar kembali untuk bicara sekedarnya dengan anak-anaknya.

Sebelum pertengahan bulan Muharam anak-anaknya sudah kembali ke tanah-air. Juga sebagian besar jemaah haji lainnya. Kota Mekah kembali jadi agak sepi seperti semula. Tidak berjubal lagi orang-orang yang tawaf di sekeliling ka'bah dan yang sa'i antara Shafa dan

Marwa. Haji Asnawi tinggal sendirian sekarang. Ia merasa terbebas dari sesuatu yang seperti merantainya selama ini, seperti seekor burung yang keluar dari sangkar dan terbang di alam terbuka serta meloncat-loncat di dedaunan.

Dan dua minggu setelah anak-anaknya pulang, haji Asnawi tiba-tiba jatuh sakit. Tubuhnya panas dingin dan seperti samasekali tak punya tenaga.

- Kalau kali ini Engkau akan mencabut nyawaku di sini ya Tuhan, memang itulah yang selama ini aku inginkan - bisiknya sendiri.

Sebulan lebih ia terbaring tak berdaya. Bulan kedua, ia minta kepada teman yang merawatnya agar ia dibawa ke Medinah, dekat mesjid Rasul.

- Saya sudah tua. Kalau saya jadi mati di situ, saya akan senang sekali - katanya kepada temannya itu.

Namun di Medinah kesehatannya justeru kian hari kian baik, sampai akhirnya segar bugar kembali, lebih sehat dari sebelum ia pergi haji. Ia kembali lagi ke Mekah. Tiap hari ia sembahyang di mesjid dan tawaf di sekeliling ka'bah. Sampai suatu hari sehabis salat maghrib tatkala baru belasan meter ia keluar dari Babus Salam, tiba-tiba seorang yang tidak ia kenal menegurnya.

- Hei pak haji! -

Ia menoleh, dan dilihatnya seorang lelaki mendekatinya.

- Dari Jawa? -

- Hmm bukan, Madura -

- Maksud kami, Indonesia? -

- Ya betul -

- Jamaah haji -

Belum sempat ia menjawab, lelaki muda itu sudah memegang tangannya. Agaknya ia seorang agen polisi.

- Tidak punya igamah kan? Izin tinggal? -

- Hm, saya mau mukim di sini -

- Mana paspor? -

- Di rumah -

- Di mana? -

- Syamiah -

- Ikut kami! -

Sambil mampir sebentar di tempat penginapannya, seorang agen lainnya telah mengambil paspornya dan langsung membolak-baliknya. Memang ia tidak punya izin tinggal, karena sudah habis semenjak berakhirnya musim haji. Langsung ia dibawa ke kantor polisi. Malam itu ia tidur dalam tahanan.

- Saya punya banyak uang. Saya bisa bayar berapa saja asal saya bisa dapat izin tinggal - kata lelaki itu memelas.

- Tidak bisa! - ketus si polisi.

- Saya sudah tua. Saya hanya ingin mati dan dikuburkan di sini -

- Kamu harus kembali ke negerimu! -

Besoknya haji Asnawi dipindahkan ke Jeddah. Di situ ia disekap dua hari dua malam, sampai pada hari ketiganya ia diterbangkan dengan Saudia. Lelaki tua itu tampak kuyud dan sedih. Ketika anak sulungnya menjemputnya di Singapura, ia hampir-hampir saja jatuh karena seperti kehabisan semangat dan tenaga.

- Aba tak usah bersedih - hibur anaknya.

- Tidak - katanya lirih. - Bukan karena aku telah ditangkap dan disekap tiga hari tiga malam dengan hanya diberi makan sepotong roti kering dan segelas air, bukan karena itu, anakku. Hanya saja, kenapa aku tidak dibolehkan mukim dekat ka'bah dan mati di situ, padahal aku seorang muslim yang tidak merugikan siapa pun. Dan bukankah tanah itu mestinya adalah milik seluruh umat? -

Tiba-tiba hari itu juga ia jatuh sakit, lemah dan tak berdaya. Dan esok harinya ia meninggal di salah sebuah rumah sakit besar di kota itu.

Dan tiga hari sesudah itu, den-

gan tak disangka-sangka, anaknya mimpi ketemu dengan lelaki tua itu. Tampak ia segar bugar kembali seperti dulu, wajahnya cerah dan selalu saja tersenyum-senyum.

- Aba nampak senang sekali kata anaknya.

- Tahukah engkau, anakku? - katanya sambil tetap tersenyum-senyum.

- Apa? -

- Ternyata - katanya lagi, - cinta itu bisa melesat ke mana-mana menembusi ruang dan waktu.

Sekarang ini setiap saat aku bisa ketemu Rasulullah dan ibumu, meskipun aku mati dan dikuburkan di Singapura!-***

MOHAMMAD FUDOLI ZAINI, bukan wajah baru dalam dunia sastra. Muhammad Fudoli Zaini, lahir di Sumenep, Madura, tanggal 8 Juli 1942. Usai menamatkan SMA Negeri di Pamekasan, Madura, sastrawan ini meneruskan studinya di IAIN Sunan Ampel Surabaya, lantas Universitas Al-Azhar di Cairo, dan bekerja pada KBRI di sana untuk beberapa waktu yang cukup lama. Sebagai penulis cerpen, tentu saja karya - kar-

yanya telah cukup banyak bertebaran. Tapi yang jelas beberapa cerpennya dimuat dalam *Antologi Angkatan 66, Laut Biru Langit Biru, Dari Jodoh Sampai Supiah*, dan juga *Cerita Pendek Indonesia*. Juga, diantara beberapa cerpennya ada yang pernah mendapat hadiah dari majalah *Horison*, berjudul *Si Kakek dan Burung Dara* (1967) dari radio, *Nederland Kemarau* (1975), dan cerpennya *Sisifus* sempat menang sayembara *Horison* (1978). Seperti juga sastrawan nasional lainnya, beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Belanda. Sementara buku-buku kumpulan cerpennya yang telah terbit, *Lagu Dari Jalanan* (Balai Pustaka, 1982) dan *Potret Manusia* (Balai Pustaka, 1983).

Sambungan dari hal 260

dan bereksperimen. Dengan ciri budaya yang demikian Barat memiliki kemampuan berekspansi yang kemudian menjangkau perkembangan yang jauh. Kapitalisme Barat adalah kapitalisme yang berhitung secara rasionil untuk terus-menerus berkembang dan berekspansi karena apabila tidak demikian ia akan runtuh. Maka organisasi dan birokrasi adalah kepanjangan dari keinginan mengatur secara efisien dan efektif sehingga dapat tercapai hasil yang maksimal. Ilmu pengetahuan Barat yang pada banyak hal berasal dari dunia keilmuan Timur kemudian berkembang lebih pesat dan memiliki validitas yang lebih langgeng dari yang lahir di Timur. Ini karena tradisi Barat untuk berspekulasi tentang berbagai hal serta kesukaan mereka untuk bereksperimen lebih kuat daripada di dunia Timur. Penumpukan kekayaan pada para penguasa dan pedagang di dunia Timur berhenti pada penumpukan kekayaan. Penemuan ilmiah di dunia Timur berhenti pada penemuan tanpa keinginan untuk pengembangan kemungkinan lebih lanjut (Weber, 1958).

Mungkin pendapat Weber tersebut dapat ikut menjelaskan tentang kekalahan nenek moyang kita dari kekuatan Barat meskipun pengamatan Weber tersebut lebih ditujukan kepada masyarakat Eropa yang lebih kemudian dari abad ke-17. Kita kalah dari mereka karena idiom budaya kita kalah modern dengan idiom budaya mereka. Seperti dilaporkan Van Leur kerajaan-kerajaan nusantara pada waktu itu sudah menguasai teknologi senjata api dan demikian juga pabrik-pabrik senjata api, (Van Leur, 1955). Akan tetapi dari cara para prajurit Mataram memperlakukan senjata meriam mereka sebagai benda-benda keramat yang sakti dan menyebut benda-benda itu sebagai kyahi, misalnya, kita dapat berkesimpulan bagaimana belum rasional nenek mo-

yang kita memperlakukan senjata-senjata modern mereka. Juga dari cara pasukan Mataram menggempur Betawi dengan gelar-gelar seperti gelar dalam pewayangan, seperti dilaporkan oleh Babad Tanah Jawi, kita juga dapat memahami kenapa Sultan Agung gagal dalam dua ekspedisinya menggempur Betawi. Ilmu perang kita mungkin kalah rasionil dengan ilmu perang Barat.

Dialog budaya kita dengan budaya Barat lewat Portugis, Inggris, dan Belanda, dengan demikian, sejak semula sudah merupakan dialog yang kikuk. Bahkan tidak berlebihan kiranya apabila kita katakan disini dialog tersebut, untuk memakai istilah Alvin Toffer, lebih merupakan suatu "*future shock*", suatu "kejutan masa depan". Kita tidak siap menghadapi budaya Eropa, yaitu suatu budaya yang sedang menyiapkan suatu budaya industri yang kelak akan menentukan idiom modernitas dunia. Pada waktu kita belum cukup lama bergulat untuk merumuskan sosok yang tepat dalam transformasi budaya kita dalam sintesa Jawa-Islam, budaya Eropa yang agresif dengan idiom budaya yang sangat asing telah datang menaklukkan kita. Maka pengalaman-pengalaman kita sebelumnya yang agaknya mampu terus berorientasi kepada "perintah historis" untuk selalu luwes, liat, kreatif, dan selalu pandai-pandai memanfaatkan kondisi riil dari geografi, geoekonomi dan geopolitik kepulauan, pada waktu menghadapi kekuatan Barat menjadi tidak berdaya. Budha, Hindu dan Islam yang masuk secara *penetration-pacifique*, perembesan secara damai, lewat perdagangan memungkinkan Sirvijaya, Mataram I, Kediri, Singasari dan Majapahit bernafas agak lega untuk merumuskan transformasi-transformasi mereka. Bahkan Demak, Pajang dan Mataram yang tidak sepi dari peristiwa berdarah itupun masih mungkin mulai mencoba dengan perumusan mereka.

Singosari telah terkepung dari segala
penjuru
Di seluruh medan perajurit-perajurit
baginda
Telah dilumpuhkan dan kampung kam-
pung porak-poranda
Tak ada lagi orang yang setia kepadanya
Satu per satu lenyap dari istana
Para pendeta dan brahmana telah menyebe-
rang kekubu musuh
Kertanegara tak mengira akan begitu cepat
senja menggempur singgasananya
Seakan tak sempat keluh bisa diratapkan
bersama hujan
Dan gembira tahun menggulung tikarnya
perlahan-lahan
Meninggalkan beribu siksaan. Tak
terbayang
Bahwa kemegahan hanyalah bendera yang
cepat kumal
Tinggi digerek ke puncak tiang dan mengi-
barkan kekosongan
Diambilnya secawan arak, direguknya.
Terasa
Di balik tirai yang tercampak
Kelobaannya menyerupai leak di matanya
sendiri
Dan lantai bumi bergetar karena guncangan
keras dari bawah
Tak tertahankan lagi. Hingga pasang tak
sabar menanti

Dari mana datang bibit ketiadaan ini?
Sekonyong-konyong menyembul tunasnya
Menjelma pokok pohon sepi, menjulang tinggi
Dengan daun dan buah gersang, melontarkan
cemooh
Pada hari-hari lampauku yang keemasan.
Seakan
Semua hanya bualan khayal dan keisengan —
kursi,
Mahkota, ribuan upeti dan bintang jasa
Yang kuterima dan kusematkan. Kawan-kawan
setia
Yang menjadi musuh dan musuh yang berpura-
pura
Jadi teman setia. Semua mengaburkan pandangan
Dan desir angin yang selalu melelapkan tidurku
Kini penuh tenaga, mulai membongkar
Tiang-tiang tenda yang kukira kukuh sekali
Pintu persembunyian semakin digedor-gedor
Dan atap mulai runtuh. Tak ada agaknya

*Yang harus lebih kudekatkan ke lubuk hati
Selain keluh bumi yang berat dan sekarat
Ditindih kebanggaan semu, kaku dan tangan
Yang congkak, tak mau menyayangi
Dan mencintai*

*Semua terlambat. Waktu, kehidupan
Yang berpacu dengan kematian
Semua cepat tertinggal
Dan istanaku yang ditaburi tawa
Piala kencana arak
Serta wanita-wanita molek setengah telanjang
Melebihi kayangan: Tak tahu
Ke mana akan melayang
Seakan beribu pertanyaan yang kulupa
Melepaskan panahnya tiba-tiba:*

*Tuhan, kepada apakah sekarang
Aku harus berpegang?*

Kertanegara diam
Merenungi ini: Ceruk kelam gua
Dalam dirinya sendiri
Berserakan tulang belulang
Dan bangkai
Tempat kelobaan dan kebohongan
Merayakan perta kemenangan

*Tak kutahu, katanya —
Arus yang tak terlihat
Dapat menjelmakan pasang
Dan kebisuan kawah yang ditekan
Dapat mendatangkan gempa dan keruntuhan*

*Pun tak kutahu: kemegahan ini
Kekayaan yang kutanam dan kupupuk ini
Hanya untuk memberi makan musuh-
musuhku sendiri*

*Angin telah menolongku
Angin pula yang menjerumuskan aku
Dari mana datang bibit kekosongan ini?*

Kertanegara kemudian meremas
Buah dada seorang yogini
Menelanjanghi yang lain
Mengecup seluruh tubuhnya
Dan membaringkan yang lain lagi
Seraya meneguk arak
Terbang tinggi
Lalu jatuh lagi ke bumi

bdul Hadi W.M.

*Dulu aku matahari
Satu-satunya matahari
Aku menyinari seluruh negeri
Aku menaklukkan
Dan tak pernah ditaklukkan
Harimau-harimau kubekuk
Dan nasib begitu periang padaku*

*Hidup terasa kekal selama ini
Aku erasa takkan pernah mati
Aku mencengkram di mana-mana
Menanamkan cakar*

*Aku elang yang tak pernah salah
Mengintai dan menyergap mangsa
Tempatku tinggi
Tak dicapai pipit dan kelinci*

*Tapi dari mana bibit kekosongan ini datang?
Seakan mencekik ruang
Membuat kebisuan ingin berteriak lantang*

*Dari mana bibit kekosongan ini datang?
Mengapa mereka yang lemah itu
Dapat tegak dan membuat tembok rumahku
Mengapa mereka tak puas diberi makan?*

*Di langit mendung berarak
Mengisi pikirannya yang dikosongkan tuak
Dipandangnya jejak arus
Dipandangnya segala yang cepat bergerak
Awan, umur, rasa nikmat
Di pangkuan keisengan dan mainan kanak-kanak
Dibacanya buku tahun: silsilah kefanaan
Dan kehancuran, serta sejarah
Tempat tidur dan pandang
Yang senantiasa bersimbah darah*

*Di situlah raja-raja bertahta,
Bisik benaknya. Dan para pahlawan
Mengasah senjata
Seraya memahatkan nama-nama
Sederet kehampaan yang disebut kemena-*

Dan kemegahan

*Di langit mendung berarak
Dipandangnya segala yang cepat bergerak*

*Juga kemarau di sana
Kian menguak*

*Darimana datang bibit kekosongan ini?
Mengapa aku tiba-tiba haus akan darahku sendiri
Mengapa kertuntuhan ini sekan-akan jadi ke-
lepasan bagiku?
Mengapa membisu lebih sukar dari mengirim-
pasukan ke medan perang?*

*Ranggas kini rongga dadaku
Oleh kecemasan dan kebingungan yang kubalut
Dengan lagak dan senyum
Selama bertahun-tahun*

*Kini aku diburu
Oleh liang kuburku sendiri*

*Aku yang berani ternyata pengecut
Aku yang menaklukkan kini gemetar
Ingin bertekuk lutut
Namun bukan maut yang kutakuti
Kecuali kebencian yang tak bisa diselamatkan
Kepada diri sendiri*

*Dan terbuka akhirnya
Buku rahasia
Kepada hatiku yang mulai bisa membaca
Hanacaraka karma dan samsara
Alifbata tamak dan dengki*

*Inilah ikhtisarnya: Aku
Adalah sosok kebohongan
Dengan baju penuh hiasan indah*

*Aku darah
Yang tak pernah mencintai darah
Dan karenanya takkan diselamatkan
Oleh darah*

*Tikar zaman kubentang jadi gurun
Dan aku hangus sendiri
Bagai ikan di atas bara*

*Aku rindu air. Rindu hujan
Aku menengadah ke angkasa*

*Tuhan, mengapa
Aku jadi sebatangkara?*

*Kertanegara tercenung
Lalu disepakinya kendi-kendi arak yang
sudah kosong
Menggelepar jiwanya*

Membayangkan musuh-musuhnya:
Dulu mereka tak terdaya, kerabat dekat
Besan dan menantu sendiri
Yang entah mengapa berkhianat
Barangkali keputusasaan
Yang membuat mereka tiba-tiba tak gentar
Dan dapat menggetarkan cakrawala
Mereka adalah buku kebencian yang tak
sempat kubaca

Ketika itu
Tentara Jayakatwang
Telah memperkuat kubu
Mata-mata disebar ke seluruh penjuru
Sebelum menyerbu
Setiap mata pedang berkilat-kilat
Haus akan isi perut dan lambung
Seraya berpesta di bawah terang bulan
Mereka tetapkan
Arah angin dan gelombang
Mereka adalah laut yang mulai pasang
Mereka begitu berahi akan kemenangan

Dan di kamarnya
Kertanegara memeluk seorang yogini
Montok, buah dadanya rapat
Dengan jepitan yang garang
Dan siap telanjang
Tapi Kertanegara tiba-tiba
Berbisik pada diri sendiri
Seraya mengecup bibir betinanya:

*"Mengapa yang terasa nikmat
Kini terasa getir dan mencibir?
Jalan yang kulalau
Menangis di lubuk hatiku?
Begitu banyak darah
Mesti tumpah sia-sia
Tiada pahlawan sebenarnya
Tiada raja
Dan bumi, kudengar
Senantiasa lapar pada buahnya sendiri
Pohonnya sendiri
Ranting rapuhnya sendiri
Dan seakan aku ini wayang
Yang dilempar sang dalang
Sebelum lakon usai
Dan kisah pedih lain mulai*

*Tak ada yang perlu dibanggakan
Dan disombongkan
Dan manusia
Begitu cemar dan berbahaya."*

Angin malam yang gusar
Menerjang melayangkan daunan dan kelela
war

Dan seluruh isi istana
Gemetar mendengar raung keunyian

Kertanegara melayang
Di atas kapal oleng arak
Dalam mabok
Ia merasa tak berdosa
Seperti anak-anak

*Katanya: "Ya. Aku tak pernah
Merasa berdosa seperti anak-anak
Aku membunuh tapi tak merasa membunuh
Aku membenci tapi merasa menyayangi
Aku menghancurkan tapi sebenarnya membangun
Aku loba tapi sebenarnya murah hati
Kemegahan ini tidak untuk diriku sendiri
Walaupun sebenarnya untuk diriku sendiri*

Angin malam yang gusar
Menerjang melayangkan daunan dan
kelelawar

Dan seluruh isi istana
Patung, arca, periuk, bejana
Gemetar mendengar raung kesunyian

Setelah sekali lagi
Dia memeluk dan membaringkan tubuh
yogini

Dan meneguk dua cawan arak
Tubuhnya terhuyung-huyung
Jatuh dan terkulai
Di atas lantai
Hingga terbit fajar
Dan bayang-bayang musuh
Tapak-tapak kuda
Lembing, pedang, tombak
Kebakaran di desa-desa
Ternaak-ternak yang berlarian
Anak-anak, orang tua, wanita bunting
Yang terbirit-birit mengungsi
Tergambar dalam benaknya
Semuanya adalah jeritan
Dan erangan yang tiba-tiba pecah
Dari mulut waktu yang membisu
Atau buah busuk yang berjatuhan

*"Kini segalanya terang
Dan kumengerti
Mengapa mereka membalas dendam
Aku merasa sepi dan sebatangkara
Karena candi yang kubangun*

Untuk memuliakan diriku
Tak bisa menolongku
Pun kekuasaan
Yang kutimbun dan kupupuk
Untuk diriku sendiri
Anakku, mengapa pada ketololan
Mesti kuabaikan diriku?

Awan beban yang sekarat ini
Mulai melayang
Bagai mendung keluh dan mimpi burukku
Aku akan menjadi tangis yang pecah berderai
Mendatangkan banjir di sungai-sungai
Yang akan menenggelamkan kerajaanku

Maka kucabik kini kesetiaan butaku
Pada berhala kecongkaan dan kezaliman
Walau terlambat
Kunista semangatku yang mudah terbius
Oleh sanjungan dan puji-pujian
Dari lidah yang suka menjilat
Sebab itulah yang membuat lenganku lunglai
Dan kaki jauh dari bumi

Anakku, kini kutahu
Kerakusanku hanya mendatangkan
Kelalaian dan kebodohan
Jika jiwa kekal
Siksaan padanya juga kekal

Maka kumurkai sekali lagi laut
Kuaduk lumpur pada mata air hatiku yang terhenti
Dan pada gelombang kuhadapkan kesangsianku
Namun aku tak bisa telanjang di depan sang maut

Seakan: Angin yang pernah kutolak
Mengelak, kebohongan yang kutegakkan
Kembali berbohong
Segala pegangan merapuh
Setelah kurasa semakin kokoh
Yang lemah mulai mengalahkan yang kuat
Dan semakin nekad
Siang luruh setelah kerontang
Dan debu bersujud
Di hadapan perubahan
Yang tak henti-henti
Dan bumi yang bisu
Mulai menggerakkan
Gerahan-gerahannya dengan geram
Sebab buahnya telah kunistakan

Ah, betapa sempit pilihan, Anakku!
Di atas menara ini

Sebab buahnya telah kunistaku!
Ternyata pemakan yang garang

Betapa sempit dan rumit pilihan
Menyerah atau melawan

Sia-sia hidupku
Sia-sia matiku
Sia-sia makanku yang lahap
Sia-sia tanganku
Nafsuku yang loba
Sia-sia sembahyangku
Yang pura-pura
Sia-sia riang dan gembiraku
Sia-sia tapa dan puasaku
Sia-sia pelukan gairah
Pada buah dada pualan
Sia-sia keluh dan igaku

Sia-sia rizeki dan keberuntunganku
Sia-sia

Dan aku ingin mencium tanah
Ibu jasadku
Mengecu, gelombang
Melepaskan kefanaan bersama buihnya

Aku ingin melayang
Bersama jala hitam petang
Ke lubuk semesta yang kelam

Tenang
Tak ingin dikenang

Aku haus
Pada darahku sendiri
Yang tertuang
Di cawan
Pagi siang-siang

Tuhan
Kau dekat
Tapi tak pernah kumengerti.

1983

Abdul Hadi WM, lahir 24 Juni 1946 di Sumenep (Madura). Pernah kuliah di fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada hingga sarjana muda, kemudian studi filsafat Barat di Fakultas Filsafat di UGM hingga tingkat doktoral, terakhir studi antropologi di Fakultas Sastra Universitas Pajajaran Bandung, namun tidak selesai. Mengikuti *International Writing Program* di Universitas Iowa, Iowa City, AS, dan Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda, 1974. Sajaknya yang berjudul *Madura* mendapat pujian *Horison* yang dimuat majalah itu tahun 1968. Karya-karyanya yang telah dibukukan antara lain *Riwayat*, *Terlambat diujung jalan*, *Laut belum pasang*, *Cermin*, *Meditasi*, *Potret panjang seorang pengunjung pantai Sanur*, *Tergantung pada angin*. Seluruhnya kumpulan Sajak.

SASTRA

* Kelompok 99 Tasikmalaya pada tanggal 21 sampai 23 September 1989 menyelenggarakan Lomba Baca puisi dalam rangka memperebutkan piala RENDRA. Lomba ini terbuka bagi peserta dari Jawa Barat maupun DKI Jakarta. Dengan uang pendaftaran Rp 2500 per-peserta. Pelaksana lomba ini diketuai Drs. Permadi Betarakusuma sementara duduk sebagai dewan juri Beni Setia, Saini KM, dan Acep Zamzam Noor.

* Himpunan Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, bekerja sama dengan Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Jawa Timur, 17 Mei 1989 lalu menyelenggarakan Seminar hari Chairil Anwar dengan tema "Sosok Sastra Indonesia Mutakhir". Seminar yang diselenggarakan di kampus Universitas Wijaya Kusuma Surabaya ini menampilkan para pembicara seperti Subagio Sastrowardoyo, Suripan Sadi Hutomo, Budi Darma, Drs Wawan Setiawan dan Drs. Setya Yuwana Sudikan.

* Bertempat di kampus Baraya Universitas Hasanudin Ujung Pandang tanggal 17-18 Juni 1989 dan di kompleks Benteng Ujung Pandang, 4-10 Juli 1989 berlangsung acara Temu Karya Seniman yang diresmikan oleh rektor Unhas Prof. Dr. Basri Hasanudin MA. Acara Temu Karya seniman ini, selain menyelenggarakan pameran lukisan, juga menyelenggarakan pementasan teater dan baca karya sastra. Untuk pameran lukisan tampil nama Is Hakim, untuk teater tampil sanggar *Merah Putih Makassar* dengan sutradara Yudhistira SKT, studio *Makassar* dengan sutradaranya Kadir Anshari. Menutup acara pertemuan diselenggarakan diskusi, sekaligus diresmikannya wadah seniman FOKUS (Forum Komunikasi Seniman) Ujung Pandang. (Mas'ud Muhammadiyah).

* Bertempat di teater Arena TIM, Jakarta, tanggal 30 Juli 1989, sastrawan Motinggo Boesye dan Lastri Fardani Sukarton tampil membacakan puisi-puisi mereka. Baik Boesye maupun Lastri sesungguhnya lebih dikenal sebagai pengarang ketimbang penyair. Tapi diam-diam ternyata mereka juga menulis puisi.

TEATER

* Grup teater kecil dengan pimpinan dan sutradaranya Arifin C Noer, pada tanggal 22 hingga 30 September 1989 menampilkan lakon *Dalam Bayangan* di Gedung Kesenian Jakarta. Naskah yang juga ditulis oleh Arifin ini, selain didukung aktor tetapnya Amak Baljun, Ikranagara, Jajang C. Noer, Amoroso Katamsi, juga menampilkan pendatang baru dalam group ini, Cok Simbara.

* Dalam rangka menyambut hari jadi kota Palembang ke 1306, DPD KNPI Palembang menyelenggarakan Festival Teater se-kotamadya Palembang tanggal 13 Juni 1989, di Balai Prajurit, Palembang. Festival ini diikuti beberapa grup teater. Antara lain teater *Gembel*, *Lotus*, *Teja*, dan *Tenang*. Dengan tim penilai Robin Surawijaya dkk, tampilah teater *Gembel* dan *Lotus* memborong banyak piala. (DI Mulya Djede).

* Masih di Palembang, atas prakarsa bersama seniman dengan para mahasiswa dari pelbagai Universitas di kota itu, pada tanggal 25 Juni 1989, di halaman Monumen Perjuangan Rakyat (Monpera) Palembang, diselenggarakan Pentas Seni Bersama Mahasiswa dan Seniman Palembang. Dalam acara ini tampil teater *Potlot* pimpinan Anwar Bayu dan teater *Lotus* dengan arahan Maman Kumbu. Selain pementasan, ada pula acara musik jalanan, baca puisi, dan diskusi.

* Grup teater *Adinda* dan *Dewan Kesenian Jakarta*, 9 Juli 1989 menyelenggarakan seminar teater dengan topik "Teater Kaitannya Terhadap Perlindungan Anak" di teater Arena, TIM, Jakarta. Tampil sebagai pembicara Arif Gosita SH, Deliana Surawijaya, Mansur Samin dan Moh. Zaid.

SENI RUPA

* Bertempat di auditorium PPIA Surabaya, 9-15 Juli 1989 diselenggarakan pameran kolase karya seniman Susiyar. Dengan media artistik yang unik, yakni dengan almunium. Karya kolase yang di tampilkan seniman ini dinilai para pengamat terasa lebih akrab.

* *Dewan Kesenian Jakarta* bekerja sama dengan *Setiawan Jodi Corporation* menyelenggarakan Biennale DKJ 1989, yakni pameran dan kompetisi seni lukis Indonesia yang ke VIII. Biennale yang mengambil tempat di ruang Pamer Utama, TIM, Jakarta tanggal 24 Juli - 24 Agustus 1989 itu, diikuti para pelukis dari Bandung, Jakarta, Yogya, Semarang, Solo, Surabaya, dan Bali. Muncul empat lukisan terbaik. Hadiah utama diberikan pada Massa Merah karya Boyke Aditya Krishna Samudra (31), sedang tiga pemenang senilai, urutan menurut usia, Mencari yang Tak Tahu karya Amang Rahman (58), Kuda-Kuda karya Dwijo Sukatmo (39) dan Sesapinya Dalam Makro dan Mikrokosmos karya Ivan Sagito (31).

Jakarta, Juli 1989
Lazuardi Adi Sage

MIRNA

RAINY MP HUTABARAT

Semua orang di lingkungan akademi itu kenal Mirna. Rektor, dosen-dosen, karyawan-karyawati, mahasiswa-mahasiswi sampai ke tukang sapu mengenalnya. Di kelurahan tempat tinggalnya juga, semua orang kenal dia. Lurah, para ketua rt dan rw sampai anak-anak kecil mengenalnya. Rupa-rupanya punggung Mirna yang bongkok itu banyak menarik perhatian orang meskipun mereka sudah terbiasa melihatnya. Dan semua orang yang kenal dia pasti pernah berpikir begini: Sungguh sayang wajah Mirna yang cantik itu harus didukung punggung yang bongkok.

Para mahasiswa sering membayangkan bahwa tanpa bongkok di punggung Mirna pastilah akan tampil gadis yang demikian: Sepasang mata yang bersinar memancarkan gairah hidup, hidung mancung mungil dengan bibir yang tipis, kulit yang putih bercahaya, rambut sebatas bahu yang indah serta tubuh yang semampai. Bila ada kontes ratu-ratuan tentulah dia akan merebut piala. Mungkin dia terpilih sebagai salah seorang pemilik bibir terindah, atau betis terindah, atau rambut terindah, atau mata terindah dan lain-lain yang indah-indah. Para pembuat iklan pastilah segera menangkap segi-segi komersial dari wajah dan tubuhnya untuk melariskan suatu

produk. Membayangkan semua itu, di bibir mereka sering terlontat berbagai komentar. Suatu kali mereka katakan, "Mirna sebetulnya cantik, tetapi sayang...." Atau, "Andaikata Mirna tidak bongkok, tentulah dia menjadi gadis yang serba komplit. Cantik, cerdas meski cuma lulusan SMA, tekun, teliti dan hasil kerjanya selalu rapi dan indah."

Sebagai juru ketik di kantor akademi itu, hasil kerja Mirna sering dipuji-puji. Dia selalu bekerja dengan tekun, teliti, rapi lagi tangkas dan cerdas. Maka, para mahasiswa pemalas tetapi berduit segera melihat segi-segi keuntungan dari kerapian dan ketangkasan serta kecerdasan Mirna. Di luar jam kantor mereka sering menggunakan jasanya untuk mengetikkan paper-paper yang diperintahkan dosen dan bahkan mengetikkan skripsi. Dengan tarif yang lebih rendah dari biro skripsi dan hasil yang lebih teliti dan indah dari IBM, tentu saja kesempatan ini sayang jika tidak dimanfaatkan. Jadilah Mirna sebagai juru ketik kantor akademi itu berikut mahasiswa-mahasiswinya. Dan di lingkungan seperti itulah dia memandang dunia sebagai suatu tempat yang terindah yang memberikan berbagai harapan dan kemungkinan. Meskipun dia

acapkali tersinggung karena bongkonya dijadikan berbagai sasaran kemarahan, namun karena sudah terbiasa sangat mudah baginya untuk mendapatkan keriangannya kembali.

Suatu hari sebagaimana biasanya bubar jam kantor, seorang mahasiswa minta diketikkan paper yang harus diserahkan dua hari lagi. Mirna ingat, mahasiswa itu pernah tidak membayar jasanya dan malah mengasarinya ketika dia menagih pembayaran. Kali ini Mirna menolaknya bukan karena dendam akan perlakuan mahasiswa itu tetapi karena memang dia sedang mempunyai tugas yang menumpuk. Beberapa orang dosen memintanya untuk mengetikkan makalah-makalah yang akan disampaikan dalam suatu seminar. "Wahh, maaf sangat! Kali ini saya ada tugas berat yang mesti dibereskan. Lain kali pasti saya ketikkan!" kata Mirna.

"Tugas apa?" mahasiswa itu jadi berangasan. Dia merasa Mirna telah mendendamnya karena dulu dia pernah tidak membayar.

"Memang ini bukan tugas kantor. Tapi tak kurang penting. Lagi pula mereka lebih dulu menyettor dari kamu."

"Siapa mereka? Berapa mereka membayarmu? Saya bisa membayar lebih tinggi. Kamu pasti

mendendam saya!"

"Saya tak kenal dendam. Dan saya tidak akan memberitahu siapa mereka. Pokoknya penting!"

"Penting untuk siapa? Untuk kamu? Wahh, rupanya kamu mulai naksir salah seorang mahasiswa di sini, ya? Belajar mimpi! Memang tampang sih boleh saja, tapi sayang...."

Wajah Mirna tertegak. Satu-satunya hal yang membuatnya marah atau sedih adalah berbagai komentar yang dibumbui "tetapi sayang ...", "andaikata...", "sekiranya..." dan senadanya yang bisa diartikan sebagai penyesalan atau penghinaan terhadap bongkok di punggungnya. Tiap kali dia mendengar komentar begitu, tiap kali dia menangkap suara-suara yang menyesali atau menghina kelahirannya. Dia sendiri tidak peduli pada bongkok di punggungnya sebagaimana dia tidak pernah merasa beruntung atas keelokan-keelokan yang dimilikinya. Dia tahu, semakin dia rasakan keuntungan-keuntungan dari keelokan - keelokan yang dimilikinya, semakin dia rasakan pula kerugian-kerugian yang dideritanya akibat bongkoknya. Oleh karena itu, pikirnya, satu-satunya cara untuk mendamaikan perasaannya sendiri adalah berusaha untuk tidak merasa beruntung atau rugi terhadap wajah atau tubuhnya sendiri.

Mahasiswa itu nampak puas setelah tahu bahwa Mirna tersinggung. Dia pergi dengan meninggalkan lirikan pedas ke arah Mirna. Dan karena sudah terbiasa dengan perasaan marah dan sakit hati begitu, peristiwa itu cepat dilupakan Mirna. Besok harinya dia kembali merasa riang memasuki kompleks akademi-tempatnya bekerja itu.

Beberapa hari kemudian, seorang mahasiswi datang melabraknya dengan wajah berang. Dia datang pada saat jam kerja dan

para karyawan di ruangan kerja Mirna sedang sibuk dengan berbagai tugas masing-masing. Sudah menjadi ketentuannya, selama jam kantor dia tak boleh diganggu oleh urusan-urusan ketikan yang menjadi usaha sampingannya. Tetapi mahasiswi itu nampaknya tidak peduli dan langsung melabrak ke meja Mirna.

"Kamu berhati culas, ya! Saya bayar kamu tapi kamu kasih barang rusak! Lihat, ketikanmu banyak yang salah! Dan saya dapat nilai buruk karena kamu!"

Mirna berdiri dengan tegang. Beberapa orang rekan sekerjanya merasa terganggu dan menoleh ke arah dia.

"Kesalahan apa?" tanya Mirna. "Saya mengetik paper kamu persis tulisan aslinya. Tidak ada yang saya tambah atau kurangi.

Apakah kamu masih punya tulisan aslinya? Mungkin bisa kita periksa bersama, apakah saya memang membuat kesalahan!"

"Tulisan aslinya sudah saya buang. Tapi saya tahu pasti, kalimat saya ada yang kurang di sini. Terasa melompat!"

Mirna duduk dengan menarik nafas panjang. Dia tidak bersuara dan mahasiswi itu seakan-akan mendapat peluang untuk meneruskan omelannya. Dia memberondongkan berbagai omelan untuk memuaskan kemarahannya. Mirna tidak membalas, bukan karena dia menerima kesalahan yang ditimpakan padanya. Dia tak habis kesal, mengapa mahasiswi ini membuang tulisan aslinya dan mengapa dia tidak memeriksa ulang hasil ketikannya sebelum diserahkan ke dosen. Dan se-



tahunya, belum pernah ada yang melaporkan kesalahan fatal seperti yang dituduhkan mahasiswi itu. Biasanya hanya satu dua huruf yang salah dan mereka sendirilah yang memperbaiki atau membuat merata. Waktu Mirna melihat ke arah mahasiswi yang masih memandangnya dengan marah, dia berkata, "Saya menyesal kenapa kamu langsung membuang tulisan aslinya. Dan saya lebih menyesal lagi sebab kamu tidak memeriksa ulang hasil ketikan saya. Teman-teman kamu yang lain selalu memeriksa ulang hasil ketikan saya sebelum diserahkan ke dosen. Mereka juga menyimpan tulisan aslinya."

"Kamu 'kan saya bayar? Kalau kamu menjual tenaga sebagai juru ketik ya jangan jual sembarangan! Baru kali ini saya pakai

jasamu, langsung kapok!" balas mahasiswi itu.

Karena terikat pada tugas-tugas di hadapannya, Mirna tidak meladeni lagi omelan mahasiswi itu. Rekan-rekan sekerjanya nampak kurang senang padanya sebab konsentrasi kerja mereka terganggu. Melihat Mirna acuh tak acuh begitu, mahasiswi itu jadi berang. Berbagai omelan dimuntahkan dengan suara setengah histeris. Rekan-rekan sekerja Mirna tersinggung dan mengusir mahasiswi itu. "Apakah untuk membungkam mulut kamu perlu dosen dipanggil ke mari?" sergah salah seorang dari mereka. "Hampir lima menit kamu mengomel belum juga puas. Simpan dulu di kantong, nanti sepulang kerja disambung lagi. Mahasiswi 'kan lebih mengerti soal aturan

jam kerja?"

Mahasiswi itu nampak tersinggung dan malu. Segera dia angkat kaki sambil meninggalkan cibiran pedas di sudut bibirnya.

Begitu mahasiswi itu lenyap, rekan-rekan sekerja Mirna menegur agar dia tidak mencampur adukkan jam kerja dengan jam usaha pribadi. "Jangan korupsi waktu, Mir! Kalau begini lebih baik kamu buka biro skripsi saja sekalian!" tegur mereka.

Mirna membantah tuduhan itu dan mengatakan bahwa mahasiswi itulah yang tidak dapat menahan emosi menunggu bubar jam kantor dan dia mengomel begitu untuk suatu hal yang belum tentu merupakan kesalahannya. Dengan sedikit humor kemudian dia berkata, "Wahh, kalau saya buka biro skripsi pasti tak laku. Mahasiswa-mahasiswi itu 'kan membutuhkan pedagang kakilima macam saya!"

Dan di tempat kosnya, Mirna memikirkan kembali tentang usaha sampingnya sebagai juru ketik mahasiswa-mahasiswi di lingkungan akademi itu. Tanpa menerima tugas ketikan dari mahasiswa-mahasiswi di situ gaji per bulan yang diterimanya sebenarnya cukup untuk kebutuhan dirinya sendiri meski tak bisa menabung. Hanya saja, entah mengapa dia selalu tergoda untuk memperlihatkan sesuatu yang menjadi kemampuannya kepada orang lain. Kerajinan, ketelitian, kerapian dan ketangkasan kerjanya memang sudah menjadi kebiasaan sejak kecil tetapi dia juga selalu tergoda untuk memperlihatkan hasil kerja yang layak dipuji.

Juga dia selalu tergoda untuk mengirimkan sesuatu kepada orangtuanya di kampung. Memang, dalam tradisi keluarganya yang dimulai entah sejak kapan, anak yang belum berkeluarga mendapat kewajiban lebih besar



untuk menanggung biaya hidup orangtua di kampung. Dia anak paling bungsu dan satu-satunya anggota keluarga yang belum menikah pula. Maka kepadanya lah kewajiban membiayai hidup orangtuanya dibebankan. Namun, karena godaan untuk memperlihatkan sesuatu dari dirinya sangat kuat, dia tak segan-segan memenuhi tuntutan tradisi keluarganya itu. Dia rela karena dia memang tergoda untuk mengirimkan uang kepada orang tuanya.

Sekarang dia melihat, dia tak bisa lagi melanjutkan usaha sampingannya itu. Rekan-rekan sekernya sering merasa terganggu oleh kehadiran mahasiswa-mahasiswi yang tidak memenuhi ketentuannya. Dia merasa sangat sedih kalau dituduh sebagai koruptor waktu atau merusak ketenangan suasana kerja. Lagi pula, dia tak bisa lagi membiarkan bongkoknya dijadikan sasaran berbagai kemarahan. Tak ada hubungan antara (kalau ada) kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dengan bongkoknya. Dan dia tahu bahwa bagi orang lain bongkok itu rupanya telah membukakan berbagai peluang untuk memperlakukan dirinya sesuka selera mereka. Karena bongkok itu orang merasa berhak memberondongkan kemarahan sepuasnya terhadap dirinya. Meskipun dia sudah terbiasa sakit hati oleh perlakuan yang sesuka selera, pikirnya, sekarang dia tak boleh lagi membiarkan kebiasaannya itu menjadikan dirinya korban selera orang lain.

Maka besok harinya, bubar jam kantor, Mirna menolak beberapa naskah yang disetor kepadanya. "Tugas-tugas saya belakangan ini semakin menumpuk. Pulang-pulang mesti istirahat karena bahu sudah pegal linu. Harap maklum, saya tidak menggaji pembantu. Semua harus saya kerjakan sendiri. Bisa kalian bayangkan

betapa repot kalau saya masih harus mengetik paper-paper atau skripsi kalian!" katanya kepada mahasiswa-mahasiswi penyeter naskah itu.

Mahasiswa-mahasiswi itu membujuk Mirna agar tidak menghentikan usahanya. Mirna tetap menolak. Karena gagal, mereka lalu menaikkan tarif sambil tak lupa memuji-muji hasil kerja Mirna.

"Tidak ada gunanya kalian naikkan tarif. Dengan tambahan itu kalian bisa menggunakan jasa biro skripsi. Sungguh, kali ini saya minta perhatian kalian!"

"Betul. Tapi ketikan biro skripsi sering salah. Ketikanmu tidak sekedar indah, tapi juga teliti."

"Sungguh, volume kerja saya makin meningkat. Saya tak bisa buka usaha sampingan lagi. Dan harap informasi ini disebarkan kepada kawan-kawan yang lain. Kalau perlu dipasang di majalah dinding."

Mendengar penolakan Mirna yang kesekian kalinya, mahasiswa-mahasiswi itu mulai marah. Tiba-tiba Mirna yang semula nampak wajar dengan bongkoknya, menjadi tidak wajar lagi. Bongkok itu kini menjadi sasaran utama pikiran mereka. Bongkok itu menjadi sesuatu yang menjijikkan bagi mereka dan harus ditolak kehadirannya. Serempak mereka melotot tanpa kedip ke arah Mirna. Melihat pelototan mata mereka Mirna pun merasakan bahwa kini sasaran mereka bukan lagi persoalan penolakannya, melainkan bongkok di punggungnya. Di bawah pelototan mata mereka dirasakannya bongkok itu menjadi beban yang beratnya satu ton. Tak berapa lama kemudian mahasiswa-mahasiswi itu bubar dengan mendengus ke arah Mirna, seolah-olah mencium bau yang menjijikkan. Mirna sakit hati dan marah, akan tetapi dia diam saja.

Dan besok harinya Mirna tidak lagi diganggu oleh mahasiswa-mahasiswi akademi itu. Meskipun demikian, sepulang jam kantor dia mulai merasakan ada sesuatu yang hilang dari dirinya. Waktu menunggubis, dalam perjalanan pulang ke tempat kosnya, biasanya banyak mahasiswa yang mengejanya sembari mengumbar rayuan pulau kelapa. Suatu kali mereka bilang, "Mirna yang cantik, tolong ketikanku, ya? Kalau rapi dan saya dapat nilai bagus, tujuh keturunan akan tetap mengenang jasmu!" Lain kali mereka bilang, "Mir, kalau ketikannya kurang rapi honornya dipotong, lho!" Dan sekarang, tak seorang pun dari mahasiswa-mahasiswi itu mencoba mengajaknya bicara. Bila mereka berpapasan dengan dia, mereka bersikap acuh tak acuh, seolah-olah dia tak ada. Lalu mulailah Mirna melihat warna suram pada dunia sekelilingnya. Bongkok di punggung makin dirasakan sebagai bongkahan batu yang harus digendong seumur-umur hidupnya. Tetapi dia tidak marah terhadap bongkoknya dan hanya berpikir, betapa semakin asing dunia yang semula dirasakan amat dikenalnya.

Belum habis rasa sakit hati dan kemarahan yang dipendamnya, hari itu Mirna menerima sepucuk surat dari ayahnya yang minta dikirim uang karena ibunya sakit dan perlu biaya perawatan dokter. Sejak menghentikan usaha sampingannya, dia sudah mengabarkan kepada ayahnya bahwa dia tak dapat lagi mengirim uang meski dia sangat senang melakukannya. Dia sudah mengemukakan semua alasan yang mendorongnya menghentikan usaha sampingan dan sudah dimintanya pula ayahnya untuk menyurati saudara-saudaranya yang lain agar mereka secara patungan mengirim uang bila ayahnya mem-

Selang beberapa hari kemudian Mirna menerima surat balasan dari saudara-saudaranya yang memprotes tindakannya menghentikan usaha sampingan yang begitu menguntungkan. Mereka

Kesedihan hatinya menyeret langkahnya ke depan cermin. Dia berdiri dan mengamati bentuk tubuh yang terpantul di situ.

Diamulai menimbang-nimbang tawaran temannya itu. Dihitungnya antara "tidak" dan "ya". Tidak. Ya. Tidak. Ya. Tidak. Ya. Tidak. Ya. Tidak. Ya. Tidak. Ya. Tidak. Ya. Tidak. Sampai hitungan keseratus Mirna masih juga menimbang-nimbang.

-HORISON/XXIV/279-

SUNGAI

WIERANTA

SUNGAI SOLO masih terus mengalir deras. Pada musim penghujan maupun musim kemarau. Air mengalir bagaikan tak kenal istirahat. Sungai itu telah mengilhami banyak seniman untuk melahirkan karya-karya seninya yang tahan waktu dan ruang. Karya mereka abadi, terkenal ke segenap pelosok benua. Namun sungai itu juga pernah meluap dan membenamkan kota Solo selama beberapa minggu. Menelan harta benda dan jiwa manusia yang tidak sedikit.

Adalah salah satu anak sungai Solo, yang pada waktu sekarang dalam keadaan sekarat. Sebagai anak sungai Solo yang agung itu, hidupnya bagaikan anak tiri yang papa dan sengsara. Hidupnya tergantung oleh turunnya air hujan. Kalau hujan amat deras, maka anak sungai Solo itu hidup kembali. Segar kembali. Mempesona kembali. Sehingga anak sungai itu sering dianggap hidup segan mati tak mau.

Anak sungai Solo itu, bisa sedang memiliki air memang menerbitkan pemandangan yang lain daripada yang lain. Airnya jernih bagaikan air hujan yang sedang turun dari langit. Entah apa sebabnya, air dari induknya tak mampu mencemari kejernihan

airnya. Mungkin karena tanaman bako yang tumbuh di dindingnya yang keras dan kokoh. Ikan-ikan hidup sesekali di sana. Bermandi kebenangan, sambil mengejar bayangan matahari yang jatuh di aliran anak sungai itu.

Anak sungai itu cukup lebar jika dibandingkan dengan anak-anak sungai yang lain. Namun memang tidak begitu panjang. Terletak di tengah keramaian kota. Ia sebagai pembelah gedung BNI 46 dan gedung Kantor Pos Besar. Meski ia berada di tengah lalu-lalang manusia modern yang menggunakan jasa bank dan pos, tetap bukan hal yang ajaib, jika sungai kecil itu terbebas dari teror para pencemar lingkungan hidup. Lebih-lebih setelah walikota memasang papan pengumuman: Dilarang Membuang Sampah! maka sempurna lah ketidakberanian para pencemar lingkungan untuk mengotori kehidupan sungai itu. Anak sungai itu tetap bersih, sehat dan menyenangkan siapa saja.

Alkisah, perkembangan pembangunan yang terus dipompakan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah Solo, menyebabkan nasib anak sungai Solo itu mulai diganggu-gugat. Lewat RRI Solo, koran Suara Bengawan,

Kedaulatan Rakyat, Suara Merdeka, Dharma Nyata, Dharma Kandha maupun lewat para wakil rakyat nasib anak sungai itu mulai dicubiti dan disakiti. Pada kesempatan-kesempatan tertentu, mass-media maupun tokoh-tokoh pemerintah daerah mulai melancarkan serangannya terhadap anak sungai itu. Alhasil, warga kota Solo menjadi tahu bahwa anak sungai itu bakal dihapus dari peta kota Solo.

Mula-mula dikatakan bahwa anak sungai itu tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Sebagai sebuah anak sungai, ia tidak pernah mengalirkan air. Ia merupakan sungai yang paling manja didunia. Hidupnya selalu tergantung dari belas kasih pihak lain. Oleh karena itu, anak sungai yang tidak mendukung pembangunan seperti yang telah dicanangkan GBHN, selayaknya diveterankan. Demikian suara-suara yang telah keluar dari kubu pemerintah daerah lewat mass media maupun lewat saluran resmi.

Kubu rakyat kecil kemudian menanggapi suara-suara yang telah dilancarkan dari pihak pemerintah daerah Solo. Salah seorang dari mereka mencoba menuliskan pendapatnya di salah satu mass media daerah. Isinya : mohon



keputusan walikota Solo ditinjau kembali. Sebab, bagaimana pun juga anak sungai itu telah memberikan berkah kepada segolongan masyarakat yang tuna karya. Para penjual bakso, penjual es, penjual perangko, penjual majalah, rentenir, pelacur, semuanya ikut menikmati hidup dengan adanya anak sungai itu. Pembangunan toh untuk masyarakat kecil juga. Bukan masyarakat kecil untuk pembangunan bukan?

Selang beberapa hari walikota Solo langsung menanggapi sendiri surat pembaca yang sudah keterlaluan itu. Dalam pernyataannya yang dimuat dalam surat kabar itu juga, ia menegaskan: bahwa anak sungai itu sudah disfungsi. Oleh sebab itu pemerintah daerah, bekerja sama dengan swasta akan menjadikan anak sungai itu sebagai sesuatu yang fungsional. Didirikan hotel, restoran, gedung olah raga, gedung kesenian, gedung bioskop atau apa saja yang dapat memasukkan devisa atau pendapatan ke dalam kas pemerintah daerah atau kas negara.

Rupa-rupanya, tidak hanya

seorang yang menulis di kolom surat pembaca itu. Lebih-lebih setelah walikota menanggapi langsung nasib anak sungai itu, beberapa orang dari kubu rakyat kecil mulai ikut menuliskan pendapatnya juga. Sembilanpuluh persen mereka mendukung kubunya sendiri, sepuluh persen mendukung kubu pemerintah daerah. Bukan main! Yang sembilan puluh persen itu menyatakan ketidaksetujuannya, jika anak sungai itu divonis mati begitu saja. Tetapi walikota tidak mau kalah, ia juga terus menjawab surat-surat itu dengan keras, congkak dan tak kenal kompromi: bahwa keputusannya adalah sebuah keputusan! Sudah mendapat restu dari Gubernur Kepala Daerah maupun Menteri Dalam Negeri. Jadi: biarpun warga Solo yang mengaku-rakyat kecil-bodoh menggonggong, keputusan walikota tetap berlaku. Habis perkara.

Kata sahibul hikayat, bahwa yang menentang keputusan walikota itu ternyata tidak hanya warga yang dinilai walikota sebagai warga Solo yang sok tahu, tercerewet di dunia, bodoh dan

oposisi pembangunan, tetapi juga para intelektual, wiraswasta, WNA, gali, copet, maling. Pokoknya sungguh di luar dugaan. Semua ikut protes terhadap keputusan walikota yang tidak dapat ditinjau kembali itu.

"Kami telah berhutang budi banyak kepada anak sungai itu! Kami telah lama menikmati keuntungan dari adanya anak sungai itu! Ia adalah satu-satunya ladang kami untuk mencangkul! Kami tidak rela anak sungai kami diserahkan kepada swasta yang belum kami ketahui reputasinya!" protes mereka dengan menuliskannya di atas selembar karton-karton bekas.

Konon, di sekitar anak sungai itu memang ada daur kehidupan yang saling menghidupi di waktu siang maupun malam. Siang hari, orang-orang yang ke kantor pos atau ke bank, sering membeli perangko ke penjual kaki lima, atau menitipkan kendaraannya ke penitipan kaki lima, para penjual bakso atau es juga dapat rejeki sedikit-sedikit dari para pengguna jasa pos dan bank. Bahkan anak-anak putus sekolah, dapat

pangkalan untuk menggelarkan lukisan kartu posnya atau menarikan lapnya di atas sepatu-sepatu tuan-tuan yang menyimpan depositonya di bank. Jika malam telah turun, kehidupan berulang dan dilanjutkan oleh para perempuan malam yang mencoba menjajakan barangnya, yang siapa tahu ada lelaki bermulut-belang membutuhkan barangnya itu, dengan sedikit imbalan uang untuk beli beras atau minyak tanah. Copet-copet yang seharian dikejar-kejar polisi yang mau naik pangkat, dapat istirahat di tepi anak sungai sambil mendengarkan dendang Rhoma Irama yang berdakwah sambil memanggul gitarnya yang harganya sungguh mahal itu. Para gali yang luput dari tembakan petrus, dapat mengobati moralnya yang luka itu, dengan bergaul bersama orang-orang usiran yang mengadu nasib di sekitar anak sungai. Pendek kata, ada daur kehidupan yang fungsional - tentu arti fungsional tidak dapat disamakan dengan milik walikota - dengan adanya anak sungai Solo ini. Maka tidaklah mengherankan, bila rakyat banyak yang berkepentingan menjadi buru-buru tidak senang atas keputusan walikota yang selalu mengatasnamakan pembangunan, di dalam setiap menjatuhkan keputusan dari tangan kirinya.

Hatta berapa lamanya datanglah seorang sejarawan senior dari Kabupaten Wonogiri. Orang dari gunung itu ke Solo hendak menemui walikota Solo. Semula memang tidak mendapat tanggapan dari para penjaga gerbang balai kota. Lebih-lebih setelah laporan yang diajukan hanya dibisukan oleh walikota, maka sejarawan itu pulanglah ke pegunungan seribu di daerah Wonogiri. Akibatnya wartawan-wartawan daerah yang biasanya tunduk kepada kode etik pemerintah daerah, buru-buru

menjadikannya kejadian itu sebagai berita utama di korannya. Meskipun mereka sadar bahwa pemimpin redaksi pasti akan menggeserkannya sebagai berita daerah yang letaknya berada di sudut bawah halaman tujuh di samping iklan minyak angin cap lang. Tapi tidak apa. Sebagai wartawan yang idealis harus berani mencoba segala sesuatunya. Siapa tahu redaktur pelaksana yang justru sering dipertimbangkan saran-sarannya oleh pemimpin redaksi, tertarik untuk mengutamakan kejadian itu sebagai berita.

Akhirnya, setelah berkonsultasi dengan para staf ahlinya, walikota setuju untuk menemui sang sejarawan yang hampir berangkat ketika mendapat surat kesediaan walikota.

"Saudara pikir, waktu saya ini seperti waktu para petani itu? Sehabis tanam terus santai sambil menikmati kututnya itu? Tidak saudara. Waktu saya itu selalu kurang. Kalau boleh itu mbokya sehari itu tidak 24 jam. Tetapi 36 jam atau 40 jam begitu. Jadi apa maknanya? Perubahan pendapat walikota untuk memanggil saya kembali, setelah saya datang di tolak itu, adalah penyiayaan waktu. Itu adalah sikap petani terhadap waktu. Waktu dibiarkan habis percuma. Manusia modern akan berguguran, kalau sikapnya terhadap waktu masih seperti sikap para petani. Jadi, akan lebih senang jika kita ini sedikit menghargai waktu orang lain. Tapi baiklah, demi sejarah, undangan ini saya terima dengan senang hati," kata sang sejarawan kepada utusan walikota.

"Kira-kira maksud profesor ini hendak menjadi lawan atau kawan dalam persoalan anak sungai Solo itu?" tanya walikota sambil menyilahkan sang sejarawan duduk di kursi tamu di ruang kerjanya. Pertemuan memang di-

adakan di ruang khusus. Para wartawan dipersilahkan di luar. Nanti akan ada siaran khusus untuk pers.

"Bukan itu yang ingin saya sampaikan kepada walikota. Saya jauh-jauh datang ke Solo, untuk menyampaikan hasil penelitian saya atas anak sungai itu. Penelitian ini memang bukan penelitian besar, lantaran tidak ditopang dengan dana dari pusat. Jadi merupakan penelitian kecil-kecilan. Tetapi sekali pun demikian, hasilnya tetap harus dibaca oleh masyarakat Solo. Karena merekalah yang akan mengecek benar-salahnya hasil kesimpulan saya. Saya tidak boleh menyembunyikan hasil penelitian ini karena saya bertanggungjawab penuh kepada pendekatan yang saya pergunakan dalam dunia keilmuan," ujar sang sejarawan datar.

"Lalu apa hubungannya dengan kasus anak sungai itu?" tanya walikota.

"Sebenarnya, saya tidak perlu menjelaskan panjang lebar pada kesempatan ini. Sebab semua sudah saya laporkan dalam buku ini. Saya percaya walikota masih menyisihkan waktu untuk membaca sesuatu. Jadi mohon laporan ini dibaca secara cermat. Juga jangan diwakilkan ketika membacanya. Saya takut pemahamannya menjadi tidak pas kalau membacanya diwakilkan kepada staf walikota."

"Apa salahnya kalau disinggung serba sedikit hasil penelitian itu?" tukas walikota.

"Oke. Memang tidak ada salahnya jika saya katakan kesimpulan penelitian yang telah saya lakukan ini. Begini. Anak sungai itu memang memiliki nilai historis yang cukup penting. Karena di tempat ini juga pernah dibangun semacam pesanggrahan raja-raja Solo. Di tempat ini pula raja-

Bersambung ke hal 287

KAKTUS

NINA PANE

DUA puluh lima tahun bukan waktu yang singkat bagi manusia yang berumur terbatas. Dalam kurun waktu seperempat abad itu banyak hal bisa terjadi. Dua puluh lima tahun lalu usia kami rata-rata tujuh belasan tahun. Kami satu perguruan. Hari ini sekitar dua ratus orang berkumpul di sebuah gedung bukan secara kebetulan. Tapi pertemuan yang diatur sebelumnya oleh sekelompok orang yang membentuk panitia kecil. Dan kemudian dengan susah payah berhasil mengumpulkan sejumlah orang yang secara sukarela terpenggil atau terpancing untuk datang pada suatu acara reuni.

Ketika undangan datang, kenanganku langsung terkilas balik ke masa dua puluh lima tahun lalu. Segalanya penuh keriang, semangat, cita-cita luhur berbaur dengan angan-angan melambung. Bagaimana dengan dia, dia dan dia sekarang? Memang ada beberapa di antaranya yang jadi tokoh masyarakat. Wajahnya sering muncul di media massa. Ada juga yang jadi seniman terkenal, penyanyi atau bintang film. Sehingga apa dan bagaimana dia, siapa-pun tahu.

Bukan seperti pesta-pesta yang lain, pertemuan di gedung ini jauh lebih riuh rendah. Ada semacam kegegeran yang khas. Dakam sekejap dunia jadi sempit. Jarak dan

waktu seakan lenyap. Orang yang pernah dipersatukan kemudian terpencar ke mana-mana, bertemu lagi di suatu ruang berukuran tertentu. Berapa kilometer perjalanan yang ditempuh oleh masing-masing tak jadi halangan.

Aku juga telah datang dengan sengaja ke Ibukota dari Lembang tempat aku dua belas tahun terakhir menetap. Tak ada yang segera mengenali karena sekarang aku berkacamata, rambut putih tumbuh di sana sini dan tubuhku kurus sekali. Salah seorang mengenaliiku ketika aku menegurnya. Mungkin dia masih ingat suaraku yang besar berat, satu-satunya yang tak berubah. Ia meneriakkan namaku dan orang di sekitar menoleh. Mereka pangling dan melontarkan seruan-seruan heran, betapa berubahnya aku. Kesadaran bahwa aku berubah jadi jelek membuat wajahku merah padam. Ketika mereka — setelah puas menyatakan kecewa —, berpaling meninggalkan aku, diam-diam aku menyesal kenapa dulu pernah jadi primadona.

Ada beberapa yang langsung disapa dan dijabat tangannya oleh seluruh hadirin karena sosoknya tak asing lagi. Sang tokoh segera jadi pusat perhatian. Banyak yang mengerubungi, semua ingin ngobrol dengannya. Seperti biasa, di mana-mana sang tokoh jadi idola. Keadaannya tak jauh ber-

beda seperti ketika dia tergambar di layar teve atau dipotret dan dimuat di koran dan majalah.

Beberapa lagi ada yang jadi pejabat pemerintah. Dan mereka pun lantas mendapat penghormatan. Yang paling semarak adalah kelompok di mana ada artis penyanyi yang masih bertahan di usia empat puluhan dan bintang film yang sekarang jadi pemeran ibu-ibu. Ramai, seperti habis ada aksi panggung dan para penonton terkagum-kagum.

"Jadi, apa saja kegiatanmu selama ini, Arlini?"

Pertanyaan Mila — dulu temanku sebangku — membuatku tersentak.

"Kaktus." Jawabku spontan. "Ya, saya petani dan kolektor kaktus. Kau tahu, kaktus adalah tanaman hias favorit."

"Kaktus?" Mila bertanya keheranan. Lalu menyahut sendiri, "Oh, tanaman berduri itu? Hiiii, saya dengar kaktus bisa menyebabkan kanker." Mila memperlihatkan rasa takut dengan gerakan bergidik.

"Ah, tidak betul." Aku membantah. "Beberapa jenis kaktus malah bisa dijadikan makanan ternak. Terutama ternak-ternak di daerah yang kering...."

Ternyata Mila tak tertarik pada keteranganku. Ia mencari teman lain. Aku mendekati Hardi — dulu dia pengagumku —, yang sedang

berbincang-bincang dengan beberapa kawan.

"Apa kalian ada yang ikut menyaksikan kaktus memekarkan bunganya untuk pertamakali di Kebun Raya Cibodas?" Aku bertanya.

"Kaktus?" Semua serentak mengerutkan kening. "Apa istimewa?" tanya mereka hampir berbareng pula.

"Kaktus tersebut telah berusia 40 tahun dan telah dikoleksi di Kebun Raya Cibodas selama 36 tahun. Baru pada pertengahan bulan Juli tahun lalu ia berbunga."

Satu sama lain saling berpandangan. Kagumkah mereka? Banggakah? Aku melanjutkan dengan lebih bersemangat. "Echinocactus Grusomi, jenis kaktus yang langka dan sulit dikembangkan. Kaktus ini lebih populer dengan sebutan Golden Ball. Berbentuk bulat, besarnya bisa segede gentong berdiameter 40 cm."

"Lalu?" Hanya Hardi yang bertanya. Yang lain kembali ke topik pembicaraan mereka semula.

"Ya, kita harus menunggu puluhan tahun untuk menyaksikan kaktus ini berbunga sehingga dapat diperbanyak melalui biji. Karena memang begitulah sifat kaktus jenis ini."

"Tapi, apakah perlu kita menunggu puluhan tahun hanya untuk sebatang kaktus?" Hardi menaikkan sebelah alisnya. "Tidakkah itu cuma buang waktu dengan percuma?"

Aku terdiam. Pria lebih-lebih lagi, mereka tak tertarik pada kaktus, tanaman keras dan berduri. Mereka mungkin hanya suka tumbuh-tumbuhan yang gampang berbunga. Bunganya bisa langsung dipetik, dirangkai dan dipajang untuk memuaskan pandangan mata. Mereka tidak tahu, batang kaktus tanpa bunga pun tetap menarik. Bisa tumbuh bagus bila ditanam di tempat yang tepat dan

dalam suhu udara yang pas. Kaktus lebih awet, lebih tahan hidup dibandingkan bunga yang cepat layu.

Sekelompok wanita saling bercerita tentang perjalanan wisata ke luar negeri. Aku ikut bergabung.

"Mengagumkan sekali menyaksikan kemegahan kota-kota besar di Amerika"

"Saya juga pernah ke Amerika." Aku menyela. "Berburu kaktus di sana. Saya mengunjungi taman kaktus yang luas sekali di Las Vegas. Yang mengoleksi ribuan jenis kaktus. Ada kaktus Saguaro, kaktus raksasa yang tingginya bisa mencapai 15 meter...."

"Ke Amerika hanya untuk kaktus?" Komentar seseorang dengan nada menyepelkan, di-

sambut tawa berderai para pendengar.

Pembicara pertama memperoleh kesempatannya kembali. Ia menimpali dengan dada terangkat: "Saya ke Amerika untuk mengunjungi Disneyland, tak ketinggalan juga Hollywood. Saya mengagumi kecanggihan teknologi dalam dunia hiburan yang luar biasa hebat."

"Nah, itu memang pantas." Sambutan untuknya lebih gem-pita.

Aku jadi penasaran. Kulanjutkan untuk meyakinkan mereka. "Tapi, mengesankan sekali menyaksikan kaktus di habitat aslinya. Kaktus masuk ke Indonesia dari Amerika Latin sejak tahun 1900-an, hampir seabad yang lalu. Kaktus memang berasal



dari benua Amerika. Penyebaran yang terbanyak di Amerika Serikat

Seseorang menukas keras. "Kaktus di rumah saya, yang tumbuh jadi besar, saya suruh tebang! Durinya berbahaya." Ia melakukan aksi menebang dengan tangan diayun galak. Tampak gregetan sekali.

Dagingkulah yang terasa sakit. Hatiku tersayat. Bagaimana mungkin ada orang yang tega membunuh kaktus? Sayang, sayang sekali.

"Back to nature!" Kudengar seruan perempuan di belakang punggungku. Nah kebetulan, rupanya aku lebih tepat berada di antara mereka.

"Kembali ke alam?" Tanyaku antusias. "Saya punya banyak

koleksi kaktus yang bagus. Saya akan menghadiahkan kepada siapa saja yang bermaksud kembali ke alam."

"Wow, kami sedang membicarakan tentang warna-warni yang akan segera 'in'." Seseorang menjawab.

"Ya, kaktus-kaktus yang berwarna warni juga ada. New Red, misalnya. Warnanya merah menyala dikombinasikan dengan warna duri yang hitam. Atau *Thelocactus multicolor*, durinya panjang dengan tiga macam warna. Kuning, merah dan oranye."

"Tapi kami bukan mempersoalkan tanaman. Apalagi kaktus, nanti dulu. Yang kami maksud, para desainer top di republik ini telah sepakat memilih warna-warna busana yang kembali ke

alam untuk musim peragaan tahun depan."

"Oh, begitu?" Aku tersipu dan buruburu menyingkir.

Kembali ke alam? Aku berpikir-pikir sambil melangkah dan tak habis pikir. Sedangkan mereka tak mau menyediakan lahan bagi kaktus untuk tumbuh? Tapi, aku ingin sekali menjalin hubungan kembali dengan teman-teman dari masa lalu. Di antara sekian banyak apa tidak ada satu dua orang yang mau? Maka aku belum menyerah.

"Aduh Arlini..., rumah saya keciliil. Untuk perabot saja tidak cukup. Dan tidak ada pekarangan samasekali....."

"Tapi kaktus bisa ditanam dengan cara hidroponik kok," ujarku gigih. "Bahkan dengan cara demikian, kaktus tidak tergantung lagi pada iklim. Kaktus dalam pot-pot hidroponik bisa diletakkan di atas meja, di atas bufet, sebagai hiasan. Samasekali tidak menyita ruangan di dalam rumah....."

Kalimatku belum selesai, seseorang memotong. "Tapi, perawatannya kan lebih repot."

Aku tersenyum sabar. "Memelihara kaktus tidak sesulit yang kalian bayangkan. Kaktuslah satu-satunya jenis tanaman yang bisa digrafting. Kaktus-kaktus dari jenis yang berbeda bisa saling dipotong lalu disambung untuk memperoleh bentuk baru yang lebih indah. Lihat, bagaimana kaktus sebenarnya tanaman yang penurut terhadap kehendak manusia."

Kulihat beberapa orang mengangguk-angguk. Aku semakin bersemangat untuk menaril minat mereka. Aku yakin, kali ini pasti berhasil.

"Yang paling hebat adalah Kaktus yang secara alamiah mengalami penyimpangan bentuk dari bentuk aslinya. Kaktus yang demikian diberi istilah *cristata*. Ini termasuk peristiwa yang langka



pin-d-87

dan istimewa. Dan hanya terjadi pada jenis-jenis kaktus tertentu, antara lain *Cleistocactus straus-sii*, *Lobivia famatimensis*, *Hildewinteria aurispina*....”

“Apa? Hilde..., apa?” Salah satu dari pendengar tampak begitu tertarik.

Harapanku jadi bergelora. Aku mengulangi menyebutkan dengan mengeja. “Hil-de-win-te-ria au-ris-pi-na.”

“Ya, ya, Hildewin..., Hildewin..... Yah, entahlah apa yang kausebut tadi. Itu bagus untuk nama seorang bayi yang baru lahir.”

Dia tertawa terkekeh-kekeh, dibumbui oleh yang lain dengan lebih terbahak-bahak. Aku tertegun di tengah-tengah derai tawa mengejek yang tak putus-putus. Aku kian merasa asing berada di antara orang-orang yang dulu kukenal baik. Aku seperti datang dari dunia lain yang jauh entah di mana. Siapakah yang telah berubah? Mereka atau aku? Tapi mereka banyak dan aku cuma sendiri.

Untunglah seseorang datang menghampiri. Aku sudah tidak mengenali lagi saking anggunnya. Kulitnya halus mulus, tubuhnya sintal. Berkain kebaya serasi, bersanggul Jawa yang bukan main rapi.

“Tbu Laksmi Prasetyo!” Terdengar seruan mengingatkan, dilanjutkan dengan pujian. “Perias pengantin paling beken, paling laris dan paling bergengsi masa kini.”

“Ayo..., ayo..., siapa yang butuh jasa dan kemahiranku? Silahkan pesan tempat tiga bulan di muka.” Laksmi yang sekarang menyandang nama suami di belakangnya itu menyapa dengan keramahan komersil.

“Hai, kebetulan..., tahun ini juga anak saya akan menikah. Begitu pulang dari studi di ran-tau.....” wanita di sebelahku me-

nyahut gembira.

Aku tergelitik untuk melontarkan pertanyaan. “Apa dia kuliah di Yogya atau di Bandung?”

“Oh, bukan! Di Australia..., tepatnya Sydney.” Jawabnya cepat sekali.

Ternyata pertanyaanku kelewat tolol. Lagi-lagi aku ditertawakan.

“Anak saya bertemu pasangannya di sana. Untung bukan orang bule, tapi sesama mahasiswa Indonesia. Kami akan menyelenggarakan pesta perkawinan secara adat tradisional Jawa yang semarak. Dengan pakaian pengantin ala keraton. “Mata si wanita berbinar-binar penuh kebanggaan.

“Eh, selamat ya. Kalau begitu kau akan segera punya menantu.” Seseorang menanggapi dengan wajah ikut berseri.

“Dan punya cucu.” Yang lain menimpali.

“Ya, ya, akan kuberi nama..., apa itu tadi, Arlini?”

“Hildewinteria aurispina.” Sahutku enggan.

“Hmm, Hildewin..., Hildewin..., ya begitulah kira-kira...” Dia tertawa riang dan berbahagia sekali.

Pelan-pelan aku mundur dan menelusup ke luar gedung pertemuan. Pembicaraan telah sampai ke soal mengawinkan anak dan punya cucu. Padahal aku belum menikah, tentunya belum punya anak. Aku cuma punya kaktus. Aku dan kaktusku hidup terpencil di dataran tinggi Lembang. Hari demi hari menanti-nanti dengan penuh harapan, apakah yang datang untuk melihat atau membeli.

Baru kali ini setelah bertahun-tahun terasing, aku coba untuk masuk ke tengah keramaian di mana banyak orang berkumpul. Sebelumnya aku tidak berani mempopulerkan kaktusku, karena kudengar orang-orang kota sedang tergila-gila pada anggrek. Padahal

ada peribahasa yang mengatakan ‘bila kaktus berbunga, anggrek pun tertunduk malu’. Tetapi aku tetap tidak mau berlaku sembrono. Makanya aku datang pada reuni ini aku berharap kaktusku bisa lebih mudah diterima dan menyebar luas. Di antara teman-teman dari masa lalu yang dulu punya kesamaan tujuan dan cita-cita. Rupanya aku keliru.

Di luar pagar aku berhenti sejenak. Berdiri di kegelapan sambil menatap ke dalam gedung yang gemerlap dengan sinar lampu. Keadaannya masih tetap riuh rendah dengan kegegeran yang khas. Ternyata jarak dan waktu itu ada dan telah memisahkan kami. Aku mengguman pilu. Aku tidak seperti mereka yang bangga mengatakan: “Inilah aku setelah dua puluh lima tahun. Ini istriku atau suamiku, ini anakku, ini jabatanku, ini rumahku....”

Aku hanya memiliki kaktus. Kak-tus. Orang mencibir, tak mau dihadahi walaupun gratis. Apa boleh buat, kaktus memang berduri. Orang takut pada risiko itu.



Nina Pane, lahir 8 Januari 1948 di Yogja. Ketika duduk di SMP dan SMA telah menulis naskah-naskah drama remaja yang dipentaskan di panggung-panggung sekolah dan diangkat kelayar tivi. Cerpennya yang pertama dipublikasikan *Sore-sore Yang Mendung* di *Sinar Harapan*, 1964. Sejak itu putri bungsu pujangga Sanusi Pane ini menyebarkan karyanya berupa cerpen, novelet dan novel di berbagai surat kabar dan majalah ibu kota. Bukunya yang telah terbit antara lain *Serpihan Mutiara Retak*, *Pondok Cinta* dan *Semburat Merah*. Ia mengaku dirinya adalah pengarang pop, tapi mengapa sekarang menulis di *Horison*? Jawabnya ia ingin mencoba di jalur sastra.

Sambungan dari hal 282

raja Solo mengadakan pertemuan rahasia dengan para gubernur jendral Belanda ketika hendak menguasai daerah kasunanan. Singkatnya, di tempat itu perjanjian perampasan Jawa dilakukan dengan pihak Belanda dan raja-raja Solo. Di samping itu, tempat ini juga digunakan oleh Brigjen Slamet Riyadi dan Jendral Urip Sumoharjo untuk menyusun strategi melawan Belanda. Menurut penanggungjawab bidang arkeologi, di sekitar dinding sungai itu masih tersimpan dokumentasi sejarah atas kejadian-kejadian yang berkaitan dengan perkembangan kerajaan Solo dan sekitar perang kemerdekaan. Jadi misalnya, tempat itu akan ditimbun dan didirikan bangunan, maka harta karun itu akan lenyap sudah. Oleh karena itu saya menyarankan agar tempat itu dipelihara baik-baik dan dipugar saja. Sebab tempat itu dapat dijadikan objek pariwisata, yang pada gilirannya dapat memberikan devisa ke pemda Solo," kata sejarawan itu dengan tersenyum.

Ternyata walikota tidak menanggapi semua saran dan hasil penelitian sang sejarawan. Setelah pertemuan itu usai, sang sejarawan yang terkenal akrab dengan koran ibukota itu, langsung diserbu wartawan koran daerah. Bagaimana pun, wartawan ibukota dijadikan "mekahnya" wartawan daerah. Gaya tulisan, model-model sajian, selera masalah maupun perhatian terhadap suatu isu, pun kekagumannya kepada seorang pakar. Sehingga bukan hal yang mustahil jika oplag koran ibukota tetap merajai di daerah-daerah lantaran wartawan koran daerah tak sanggup menggali informasi sebagaimana yang telah dilakukan oleh wartawan-wartawan ibukota.

Keesokan harinya, koran-koran daerah membuat kejutan yang luar biasa. Kalau biasanya koran-

koran itu hanya membuntut koran-koran ibukota, maka kali ini mereka tampil dengan cita rasa sendiri. Tampil dengan citranya sendiri. Menyajikan berita yang kejadiannya terjadi di daerah dan disajikan pula dengan gaya penyajian yang berbobot. Berita itu adalah tentang pertemuan sejarawan Indonesia kawakan dan wawancara langsung dengan beliau.

Menurut hasil peliputan para wartawan koran daerah itu, anak sungai Solo adalah harta karun yang dapat dijadikan tambang devisa negara. Dengan melihat nilai-nilai historis, dan menemukan peninggalan-peninggalan kuny yang bersifat mistis, dokumenter, dan turistik itu, niscaya anak sungai Solo mampu menyedot dolar, yen, franc, pound, ringgit, mark maupun gulden dari para turis atau wisatawan mancanegara. Lebih-lebih kalau para investor bersedia menanamkan modalnya atau menawarkan pinjaman lunaknya kepada pemda Solo atau yayasan yang mestinya harus segera dibentuk, maka sesungguhnya anak sungai itu mampu menandingi Borobudur, kraton Solo yang telah moksa ruhnya, Prambanan museum nasional, Kuta sekali pun. Karena menurut penelitian sang sejarawan dari Wonogiri tersebut, anak sungai itu di samping memiliki nilai-nilai historis juga dianggap memiliki nilai-nilai mistis. Konon, menurut keterangan seorang paranormal yang berhasil diinterview sang sejarawan, anak sungai Solo tersebut merupakan pintu masuk yang utama menuju kerajaan Ratu Kidul yang menjadi legenda di tanah Jawa. Banyak cerdik pandai menganggap dongeng Ratu Kidul yang bertahta di kerajaan di dasar lautan itu, sebagai mitos belaka. Hanya dongeng. Namun sang paranormal (yang dijadikan narasumber oleh sang sejarawan) sanggup menjadi guide prodeo bagi

wisatawan domestik maupun asing yang hendak menikmati indah dan agungnya istana Ratu Kidul nan elok dan fantastis.

Setelah koran-koran itu beredar dan dibaca masyarakat luas, kota Solo geger. Bukan geger sebagaimana gegernya Armenia yang terguncang gempa sambil menyerahkan suami, anak, istri, mertua untuk dibantai gempa bumi, tetapi gegernya para wisatawan asing dan wisatawan domestik yang hendak membuktikan indah khabar dari berita. Solo banjir turis. Lokal maupun asing. Solo panen dolar. Solo kaya dadakan!

Lebih-lebih setelah koran-koran ibukota ikut memuat berita tentang anak sungai Solo, wawancara dengan sang sejarawan Wonogiri, Solo, kota yang terkenal dengan lokasi Silir ini benar-benar menjadi ujian dahsyat bagi para penegak keamanan warganya, yakni para polisi yang biasanya disibukkan dengan urusan helm.

Seorang pemimpin redaksi mingguan berita ibukota geleng-geleng kepala. "Mengapa sejarawan Jakarta dan kota-kota lain, tidak mau meneladani sejarawan dari Wonogiri itu? Menyelamatkan kota dan warganya dari gusuran keputusan walikota dan gubernurnya? Bukankah Solo telah berhasil menyulap tangis penderitaan menjadi tangis kebahagiaan?" gumamnya sambil menatap seorang turis yang mengobrol dolarnya untuk membeli wayang karton buatan seorang anak putus sekolah.

Konon setelah kejadian di Solo ini, Indonesia menjadi teladan negara-negara Asean karena setiap akan memutuskan membangun gedung atau menggusur rumah dan tempat berkakilima warganya, selalu didahului dengan penelitian dari berbagai segi. Alhamdulillah. ***

PEREMPUAN

Kumpulan Cerita Pendek Tentang Wanita dalam Masyarakat Asia yang Sedang Berubah
Penyunting : Lucila V. Hosillos
Kata Pengantar : Marianne Katoppo
Penerjemah : Kustiniyati Mochtar



Kemajuan yang dialami oleh umat manusia dewasa ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi seluruh pola kehidupannya. Secara khusus, wanita dengan kodratnya yang khas menemukan dirinya dalam masyarakat yang sedang berubah sebagai pribadi yang penuh dilema, konflik, dan pergolakan. Di satu pihak ia menuntut adanya kebebasan tetapi di pihak lain, kebebasan dapat pula merupakan malapetaka baginya. Di satu pihak ia dituntut untuk menjadi seorang perempuan atau ibu yang mempunyai peran yang sesuai dengan kodratnya, tetapi di pihak lain, ia ingin pula menjadi wanita yang sama derajatnya seperti pria. Dilema, konflik, dan pergolakan semacam inilah yang merupakan tema sentral semua ceritera pendek dalam buku ini. Semuanya kaya dengan wawasan, menyentuh, dan mempesona. Tak pelak lagi, pembaca akan puas karena disuguhi kisah yang hidup di sekitarnya.

Diterbitkan oleh : YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta.
xxviii + 446 halaman, buku saku 1987, Rp 6.000,-

SAMPAR

Oleh : Albert Camus
Alih Bahasa : NH. Dini

Tanggal 7 November 1913, di Mondovi (Aljazair), Albert Camus lahir di tengah-tengah kemiskinan. Setahun kemudian ayahnya gugur dalam pertempuran Marne. Dari Sekolah Dasar, Camus mendapat bea siswa masuk ke Sekolah Menengah (Lycee d'Alger 1023-1930).

Tahun 1933 dia kawin, dan perkawinan itu hanya berlangsung selama satu tahun. Ia memasuki karir kewartawanan dan menapakkan kakinya ke dunia sastra dengan menerbitkan "L'Envers et l'Endroit" (1937) yang terdiri dari lima cerita berisikan perasaan kepahitan terhadap kehidupan. Ia meninggalkan Aljazair untuk melawat ke Eropa pada tahun 1938, dan kemudian menikah untuk kedua kalinya tahun 1940. Ketika Perang Dunia II meletus, dia menunjukkan kepatriotannya, dan menjadi kepala redaksi "Combat".

Albert Camus selalu menunjukkan sikap terlibat pada semua kejadian di dunia, yang tercermin dalam karya-karyanya:

Essai filsafat "Le Mythe de Sisyphe" (1942) muncul mewakili absurditas.

"L'Etranger" (1942), "La Peste" (1947), dan "La Chute" 1956 merupakan tiga novel yang berturutan dalam arti pengembangan ide spiritual Camus.

Tahun 1957 Albert Camus menerima hadiah Nobel. Dalam pidato penerimaannya, semakin jelas pendirian kemanusiaannya yang luas, dan sederhana. Menurut Camus, seni bukanlah satu kegembiraan yang dinikmati seorang diri, dan seorang seniman tidak dapat hidup tanpa keindahan. Seniman juga tidak mungkin melepaskan diri dari kelompok masyarakatnya. Seniman berada di tengah-tengah keduanya, lebih mengharuskan diri untuk mengerti daripada menentukan baik buruknya.

Pada tanggal 4 Januari 1960 Albert Camus tewas dalam kecelakaan mobil di dekat Villeblein.

Diterbitkan oleh : YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta.
viii + 269 halaman, buku saku 1985, Rp 5.500,-

SI LUGU

Oleh : Voltaire
Penerjemah : Ida Sundari Husen

Si Lugu (L'Ingenue) merupakan nama seorang tokoh yang sesuai dengan namanya, mempunyai cara berpikir yang bersahaja, seorang yang berpikir secara primitif. Ia seorang yang tidak mengenal prasangka, pengertiannya tetap lurus dalam kemurniannya. Perpisahannya dengan kekasihnya, Nona de Saint-Yves, menyebabkan ia masuk penjara, dan bertemu dengan Gordon, seorang pengikut jansenisme, yang banyak memberi pelajaran yang berarti bagi Si Lugu. Komentar-komentar yang diucapkan Si Lugu amat sederhana, polos dan terus terang, tetapi memiliki daya kritik yang tajam dan mengena.

Seperti kebanyakan dongeng-dongeng Voltaire yang lainnya, makna yang diungkapkan, yaitu filsafat hidup, sindiran, tidak selalu mudah untuk ditangkap. Untuk memahaminya dibutuhkan pengetahuan sosial budaya yang cukup, pengalaman hidup dan kematangan berpikir. Tanpa pemahaman ironi yang dikandungnya, karya-karya Voltaire tak lebih dari dongeng populer biasa.

Diterbitkan oleh : YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta.

